

Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia

Diceritakan ulang,
dijelaskan,
untuk masa kini.

GOOD NEWS

Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia

Diceritakan ulang, dijelaskan, untuk masa kini.

Hans-Jörg Ronsdorf

Hanya jika Anak itu memerdekakan kalian, kalian benar-benar merdeka.

Yohanes 8:36

Deskripsi Buku

Surat kepada jemaat di Galatia ini diceritakan ulang dengan kata-kata sendiri, artinya disampaikan dengan disertai penjelasan. Panjang teksnya kira-kira tiga kali panjang teks Alkitab aslinya dalam sebuah terjemahan Alkitab yang klasik.

Edisi pertama April 2020 (edisi bahasa Jerman)

© Hans-Jörg Ronsdorf – hak cipta dilindungi undang-undang.

Albis 6 ½

87477 Sulzberg

hj-ronsdorf@t-online.de

www.hans-joerg-ronsdorf.de

ISBN edisi bahasa Jerman: 978-3-9820715-3-4

Desain sampul: Tobias Stricker

Sebelum Memulai

Anda sedang memegang sebuah **terjemahan yang menjelaskan** dari surat Paulus kepada jemaat di Galatia. Sebagai penulis, saya menempatkan diri pada posisi penulis surat ini dan berusaha menuliskan pikiran-pikirannya dengan disertai penjelasan, sehingga menjadi lebih panjang. Teks saya kira-kira tiga kali lebih panjang daripada teks aslinya. Dengan kata lain: Seandainya saya menjelaskan surat ini, atau setiap ayatnya, kepada seseorang secara singkat dan padat, maka itulah persisnya yang akan Anda baca di sini.

Saya berharap, dengan demikian Anda dapat lebih memahami pesan surat ini dan menemukan hubungannya dengan hidup Anda sendiri. Sebab itulah intinya. Teks saya bukan firman Allah, sangat berbeda dengan surat asli Paulus. Surat itu dapat Anda baca sendiri di dalam Alkitab, atau berdampingan dengan teks saya.

Karena itu, di sini saya punya satu permohonan kepada Anda – sebelum Anda membaca pendahuluan: **Ambillah sebuah Alkitab dan bacalah dulu seluruh surat ini di sana.** Membaca dengan suara keras akan sangat menolong. Meskipun ada yang tidak Anda pahami, teruslah membaca. Dengan begitu Anda mendapat kesan pertama atau menyegarkan kembali ingatan Anda. Anda akan melihat: Galatia – mungkin surat Paulus yang pertama dan yang tertua – adalah surat yang sangat indah. Surat ini menyentuh dawai-dawai terdalam dari Injil dan membentangkannya sepenuhnya. **Inilah surat yang berbicara bukan hanya kepada orang Kristen, tetapi juga kepada orang Yahudi dan orang Muslim. Surat ini menolong dalam dialog antaragama untuk menunjukkan apa itu Injil dan apa yang membedakannya dari semua agama lain.**

Apa yang Telah Terjadi?

Sebagian besar surat dalam Perjanjian Baru ditulis karena suatu peristiwa. Demikian juga di sini.

Bayangkanlah sejenak diri Anda berada pada posisi rasul dan misionaris Paulus. Ia bersama rekan sekerjanya telah menempuh jalan-jalan yang sulit melintasi Pegunungan Taurus dan kini berjalan kaki di pegunungan Anatolia (Turki). Dalam keadaan sangat letih, di sana ia bertemu dengan orang-orang di daerah Galatia, dan kepada mereka ia memberitakan Kristus, yang telah mati di kayu salib bagi mereka. Orang-orang ini – berbeda dengan Paulus – bukan orang Yahudi. Mungkin orang-orang ini mengenal orang Yahudi serta adat dan kebiasaan mereka. Mereka sendiri menyembah berbagai berhala dan tidak mengenal satu-satunya Allah yang benar. Berita Injil menyentuh hati orang-orang ini, dan mereka berbalik kepada Allah, bertobat, dan sampai kepada iman yang hidup kepada Yesus Kristus. Iman ini hidup; iman ini tampak dalam hidup yang baru di dalam persekutuan semua murid.

Beberapa waktu kemudian terjadilah hal ini: Paulus sudah lama melanjutkan perjalanannya. Sekarang datanglah guru-guru Kristen Yahudi (**kaum Yudaizer**) kepada orang-orang Kristen ini dan menuntut: Jika kalian sungguh-sungguh mau termasuk umat Allah, jika kalian mau menjadi anak-anak Abraham dan ahli waris janjinya, maka kalian tinggal perlu **disunat** saja (bisa dikatakan, menjadi orang Yahudi). Sunat adalah tanda perjanjian yang sejak Abraham diwajibkan bagi setiap orang Israel, supaya ia termasuk dalam perjanjian ini beserta berkat-berkat dan kewajiban-kewajibannya.

Apa yang Diajarkan oleh Guru-guru Kristen Yahudi Ini (Kaum Yudaizer)?

Orang-orang Yahudi Kristen ini tidak menolak Kristus. Tetapi Paulus dan **Injilnya** mereka tolak. Mereka juga tidak mengajarkan bahwa orang dibenarkan di hadapan Allah oleh perbuatan baik menurut hukum Taurat. Mereka mengajarkan bahwa orang **baru sungguh-sungguh termasuk umat Allah melalui sunat**.

Pergaulan sosial satu sama lain (yaitu antara orang Yahudi dan orang Kristen dari bangsa-bangsa lain) juga akan menjadi lebih mudah. Orang Yahudi tidak makan semeja dengan bangsa-bangsa lain, yaitu dengan orang yang tidak bersunat. Walaupun itu bukan perintah dari hukum Musa, melainkan perintah tambahan buatan manusia dari kaum Yudaizer.

Kaum Yudaizer ini tidak dapat dan tidak mau mengerti bahwa dengan kedatangan Kristus, zaman hukum Musa telah berakhir. Mereka mengira bahwa Allah bekerja hanya melalui bangsa Yahudi untuk menyebarkan janji-janji kepada Abraham. Sebaliknya, argumen Paulus adalah: **Dalam rencana keselamatan Allah, hukum Taurat kini telah memenuhi tujuannya**, dan karena itu salah jika orang tetap memegangnya. Dan menuntut bangsa-bangsa lain untuk menerimanya. Salah jika orang percaya bahwa Allah masih bekerja dengan cara yang bersifat kebangsaan, yaitu melalui Israel. Umat Allah sekarang terdiri dari orang-orang dari segala bangsa.

Paling sedikit karena tiga alasan Paulus mengecam kaum Yudaizer dan ajaran mereka: (1) Mereka tidak memahami **kecukupan yang sempurna dan keuniversalan karya penebusan Kristus**. (2) Mereka tidak memahami bahwa Kristus dan Roh jauh melampaui hukum Musa dan sifat kebangsaannya. (3) Dan mereka tidak menyadari bahwa Allah memberikan Roh Kudus kepada semua orang percaya (orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain). Akibatnya, orang Kristen tidak perlu dipimpin oleh hukum Taurat. Sebaliknya, mereka memiliki Roh, yang memimpin mereka dengan cara yang sesuai dengan hukum moral (misalnya Sepuluh Perintah, tanpa perintah tentang hari Sabat). Dan yang juga menggenapinya – tetapi tidak menjadikannya tujuan. **Pimpinan Roh tidak membawa kembali kepada hukum Musa, melainkan kepada suatu hidup**

di mana hukum Kristus dan Roh Allah menjadi aturan hidup Ciptaan Baru.

Sebuah doa pagi Yahudi menunjukkan bagaimana (sebagian) orang Yahudi memandang diri mereka:

Terpujilah Engkau, ya Yang Kekal, Allah kami, Raja alam semesta, yang **tidak** menciptakan aku sebagai orang bukan Yahudi. Terpujilah Engkau, ya Yang Kekal, Allah kami, Raja alam semesta, yang **tidak** menciptakan aku sebagai budak. Terpujilah Engkau, ya Yang Kekal, Allah kami, Raja alam semesta, yang **tidak** menciptakan aku sebagai perempuan.

Inilah kebanggaan nasional; inilah status sosial dan diskriminasi jenis kelamin. Paulus melawan hal itu secara radikal, seperti yang dapat dipelajari dalam surat ini.

Apa yang Membuat Paulus Begitu Gusar?

Tidak ada surat lain di mana Paulus begitu radikal dalam membantah dan mengecam guru-guru hukum Taurat Yudaistik ini. **Jemaat Galatia tidak menyadari bahwa kebenaran dan keunikan Injil sedang dibuang ke laut.** Mereka ingin tetap memegang Kristus, tetapi kepada mereka ditanamkan anggapan bahwa mereka juga memerlukan Musa dan sunat. Barulah mereka sungguh-sungguh menjadi anak-anak Abraham dan termasuk umat pilihan Allah.

Ketika jemaat Galatia memilih **Yesus plus Musa**, kaum Yudaizer menghancurkan alasan mengapa kita memerlukan Kristus sama sekali. Paulus menegaskan: “Sekiranya kebenaran dapat diperoleh melalui hukum Taurat, maka Kristus mati dengan sia-sia” (2:21), dan: “Jika kalian menyunatkan diri, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagi kalian” (5:2). Mengenai penyangkalan terhadap kuasa Allah di dalam Roh, Paulus berkata: “Jika kalian dipimpin oleh Roh, kalian tidak hidup di bawah hukum Taurat” (5:18). Artinya, mereka yang memilih Roh tidak memerlukan hukum Taurat; mereka yang memilih Yesus tidak memilih Musa. Orang tidak dapat memiliki keduanya. Pesan Paulus tanpa kompromi: **Hanya Kristus.**

Hukum yang Bagaimana yang Dikecam Paulus?

Bila berbicara tentang hukum Musa, yaitu Taurat, penting untuk ditegaskan bahwa hukum itu kudus dan baik. Yang termasuk di dalamnya bukan hanya Sepuluh Perintah – secara keseluruhan hukum itu mencakup kelima kitab Musa. Dibandingkan dengan bangsa-bangsa tetangga Israel, hukum itu unik dan unggul secara moral dan etis. Sampai hari ini. Bahkan dalam Undang-Undang Dasar kami di Jerman pengaruhnya yang baik masih tampak. Paulus tidak akan pernah mengecam hukum Taurat dan setiap usaha untuk melakukannya. Hukum Taurat adalah karunia Allah yang ajaib bagi umat-Nya, Israel. Paulus memegangnya. Jika seseorang melanggarnya tanpa sadar, ibadah kurban menurut hukum Musa dapat membawa pengampunan.

Orang-orang Farisi telah menambahkan perintah-perintah manusia kepada hukum Taurat dan berusaha mengatur sebanyak mungkin bidang kehidupan secara saleh – sampai soal mencuci tangan. Kewajiban ini mereka bebankan kepada diri mereka sendiri dan kepada orang banyak. Mereka adalah suatu kelompok Yahudi pada zaman Yesus yang memperlakukan hukum Taurat dengan sangat serius – dan menginginkan hal itu bagi semua orang Yahudi. Semacam gerakan kesalehan. Paulus sendiri dulu salah seorang dari mereka. Seorang yang giat, sampai Kristus masuk ke dalam hidupnya. Mereka bermasalah dengan Yesus, karena Ia melihat isi hati mereka. **Perintah-perintah manusia** itu Ia kecam dengan keras. Dan juga pengabaian perintah-perintah yang besar, yaitu **mengasihi Allah dan sesama manusia**. Perintah-perintah yang paling penting ini terabaikan di tengah jalan. Dalam Matius 23 dapat dibaca apa yang dipikirkan Yesus tentang orang-orang Farisi dan legalisme mereka.

Sikap legalistik (legalisme) dalam Surat Galatia adalah berpegang pada hukum Musa untuk menyenangkan Allah. Tetapi yang dimaksud bukan sekadar bersikeras pada aturan. Yang salah dari legalisme ini adalah **bahwa ia menyingkirkan Kristus dan Roh**. Legalisme ini salah, karena (1) tidak memahami bahwa di dalam Kristus dan melalui Roh hukum Musa telah digenapi dan karena itu sudah menjadi sejarah untuk selamanya. Selain itu, salah pula bahwa (2) para Yudaizer **memaksa bangsa-bangsa lain menjadi orang Yahudi** (melalui sunat). Dengan demikian Paulus menyerang suatu pandangan

tentang hukum Taurat yang tidak alkitabiah beserta bentuk-bentuk nasionalistisnya, yang dianut oleh kaum Yudaizer ini.

Apakah Perbuatan Hukum Taurat Itu?

Itu adalah perilaku atau tindakan kaum Yudaizer yang di satu sisi sesuai dengan hukum Musa. Tetapi salah jika mereka mengklaim bahwa karya penebusan Kristus dan pimpinan Roh tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari.

“Perbuatan hukum Taurat” adalah tindakan-tindakan yang didikte oleh suatu hukum yang kini telah digeser oleh Kristus dan Roh. Selain itu, “perbuatan hukum Taurat” adalah kebiasaan-kebiasaan Yahudi yang mendirikan batas-batas antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi. Hukum Allah tidak berfokus pada batas-batas sosial yang memisahkan. Sebaliknya, orang dapat melihat di dalamnya kehendak Allah yang dinyatakan bagi semua manusia.

Legalisme Masa Kini

Persoalan orang Kelt (orang Galatia) tidak dapat dipindahkan **begitu saja** ke dalam zaman dan budaya kita 2.000 tahun kemudian. Namun ada pelajaran bagi kita hari ini. Pertanyaannya: Bagaimana kita dapat hidup bagi kemuliaan Allah? Tidak dapatkah hukum Musa atau Sepuluh Perintah menolong kita dalam hal itu?

Jawaban Surat Galatia adalah: **Kristus di dalam kita** dan **Roh Allah di dalam kita** menghasilkan “**buah Roh**”. Dalam kehidupan kita sehari-hari. Itu sesuai dengan **hukum Kristus**.

Pada banyak orang Kristen berlangsung suatu mekanisme batin, dalam pikiran dan perasaan, yang membuat mereka bergeser dari kasih karunia yang bebas dan dianugerahkan ke dalam mode prestasi: Mereka ingin lebih takut akan Allah dan lebih dekat kepada Allah. Mereka merasa bahwa kegiatan membangun mereka dan baik bagi mereka. Tetapi mereka tidak menyadari tipuannya, yaitu bahwa yang terjadi adalah prestasi sendiri dan pemenuhan kewajiban, yang memberi mereka perasaan kudus atau rohani yang semu. Tetapi kita memiliki segalanya dan menjadi segalanya di dalam Kristus – dan Ia ada di dalam kita. Kepada hal itu tidak ada yang dapat ditambahkan.

Bagaimana kita mengenali legalisme? Kita memperhatikan praktik, sikap, tuntutan, ketentuan, dan pandangan teologis **yang mengabaikan Injil dalam pernyataan-pernyataan pokoknya tentang kecukupan Kristus yang sempurna dan karya penebusan-Nya serta tentang peran sentral Roh Kudus bagi kehidupan sehari-hari kita bersama**.

Ini tidak berarti bahwa di gereja-gereja atau jemaat-jemaat kita, kita sekadar mencari aturan yang tidak enak atau ketentuan yang mengikat yang tidak kita sukai. Aturan memang dapat baik bagi perkembangan rohani. Legalisme, bila dipahami dan dijalani dalam arti aturan dan kebiasaan yang baik, pada dasarnya bukanlah hal yang buruk. Karena itu istilah ini harus digunakan dengan hati-hati. Sebab bila seorang Kristen secara teratur membaca Alkitab, secara teratur berdoa, secara teratur menghadiri ibadah, itu bukanlah legalisme orang Farisi atau kaum Yudaizer di Galatia. Disiplin dalam Kerajaan Allah itu berguna dan sering kali perlu. Namun beberapa hal seperti berjalan di tepi jurang. Jika saya

melakukan hal-hal ini karena dengan begitu saya merasa penting di antara orang Kristen dan merasa lebih dikasihi atau lebih diistimewakan oleh Allah, maka saya telah jatuh ke dalam perangkap religiositas. Banyak hal yang baik dapat menjadi legalisme. Sebagai bentuk lahiriah yang tidak datang dari hati. Tidak datang dari kasih kepada Allah. Kebiasaan rohani yang baik adalah bagian tetap dari kehidupan Kristen dan bukan legalisme. Tetapi kebiasaan itu dapat menjadi legalisme.

Pelajaran Apa yang Diberikan Surat Ini bagi Masa Kini?

Kita mengikuti jejak langkah Tuhan Yesus Kristus dalam **iman**. Dalam kepercayaan kepada Bapa. Seperti anak-anak yang berpegang erat pada tangan Yesus.

Meskipun kita menyerahkan diri, kita sadar akan **ketidakmampuan** kita untuk berbuat baik dengan kekuatan sendiri. Juga, dan terutama, sebagai orang Kristen. Karena itu kita tidak menempatkan diri di bawah tekanan prestasi yang religius. Kita tidak berpura-pura. Kemunafikan adalah saudara dari legalisme. Kita jujur terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan di hadapan Allah, yang mengenal hati kita. Ia tahu bahwa kita mengasihi-Nya. Seperti Petrus dulu, ketika ia gagal total, pada saat yang paling berat bagi Yesus. Namun Petrus mengasihi Yesus, sekalipun ada kesalahan dan kegagalan. Karena itu: Kita tidak membiarkan **stres pengudusan** masuk ke dalam hidup kita. Itulah lahan subur bagi kesombongan atau keputusan dan ketakutan akan kegagalan. Kita hidup dalam kemerdekaan dan dalam kasih karunia. **Kita diterima untuk selamanya dengan segala kesalahan, dengan segala kelemahan, dan ya, dengan segala dosa yang kita lakukan. Sebab kita milik Kristus, yang telah mati karena dosa-dosa kita.**

Segala sesuatu yang diberikan Allah kepada kita bukanlah jawaban-Nya atas kesetiaan, prestasi, atau ketegasan kita. Segala sesuatu kita terima, alami, nikmati, dan capai – setiap anak Allah – berdasarkan iman. Berdasarkan kepercayaan seperti anak kecil, bahkan kepercayaan yang buta, kepada Allah kita. Iman menggerakkan hati Allah. Itulah yang berarti bagi-Nya. Dengan demikian kita memuliakan Dia. Iman yang menyatakan: Kita membutuhkan Yesus dan Roh, tidak ada yang lain.

Hidup dalam penerimaan Allah yang tanpa syarat sebagai putri dan putra-Nya berarti kemerdekaan. Dalam kemerdekaan kita bertumbuh menjadi dewasa. Buah yang baik menjadi tampak. **Rupa Kristus menjadi nyata di dalam kita.**

Contoh-contoh Legalisme Religius dan Kristen

Selalu menarik untuk menyebut contoh-contoh dari zaman kita. Sebab ada bermacam-macam bentuk legalisme. Dalam dosis tinggi atau juga dalam sisa-sisa kecil. Dalam kehidupan pribadi dan dalam kehidupan bersama.

Legalisme yang paling mencolok dan paling tersebar luas saya jumpai di tempat orang berusaha memperoleh keselamatan dengan perbuatan baik. Tetapi keselamatan tidak kita terima karena jasa, bukan melalui perantaraan manusia atau sakramen. Kita menerimanya hanya melalui Kristus.

Dalam Surat Galatia juga dibahas bahwa legalisme dipilih supaya dapat hidup dengan cara yang menghormati Allah. Dan dengan cara yang pantas jika orang ingin termasuk umat Allah. Legalisme jenis ini sama-sama ditolak Paulus seperti jenis yang pertama. Contoh-contoh yang saya sebutkan dapat disalahpahami, jika orang mau.

Contoh: Jika orang hampir tidak atau sama sekali tidak sempat membaca Alkitab dan memiliki waktu-waktu doa. Jika saat teduh sering terlewat. Tanpa disengaja atau karena lalai. Maka dapat muncul perasaan bersalah. Orang merasa bersalah atau tidak layak. Merasa diri gagal. Tetapi itu menunjukkan bahwa kita belum mengerti bahwa di dalam Kristus kita diterima tanpa syarat sebagai putra dan putri. Hubungan dengan Bapa ini tetap teguh. Selalu! Kita dikasihi setiap saat dan diterima 100 %. Tentu saja membaca Alkitab dan berdoa itu penting. Tetapi kebanyakan orang Kristen pada abad-abad pertama tidak memiliki Alkitab, namun mereka adalah saksi-saksi Yesus yang berdaya, yang imannya bekerja oleh kasih dalam kuasa Roh Kudus.

Contoh: Ada pengalaman-pengalaman adikodrati di dalam Roh Kudus seperti kebangunan rohani, kesembuhan, mukjizat, pengalaman diangkat dalam roh, berbahasa roh, dan pengalaman doa yang khusus. Orang yang mengalami hal seperti itu, lalu untuk beberapa waktu tidak mengalami apa-apa lagi, tidak boleh menyimpulkan bahwa sekarang ia kurang dikasihi. Pengalaman-pengalaman ini tidak pernah membuktikan bahwa seseorang lebih atau kurang dikasihi. Jika pengalaman itu tidak datang, tidak ada yang berubah dalam hubungan kita dengan Allah. Walaupun orang boleh mencari sebabnya, tetapi

tidak sepatutnya putus asa karenanya. **Kita hidup oleh iman, bukan oleh penglihatan dan pengalaman.**

Tidak seorang pun boleh mengharuskan seorang Kristen memiliki pengalaman atau pengetahuan tertentu (misalnya baptisan Roh, berbahasa roh) supaya menjadi orang Kristen yang “utuh” atau “sejati”. Tidak seorang pun boleh mendikte bagaimana Perjamuan Tuhan harus dipahami dan dilaksanakan supaya orang menjadi orang Kristen yang “setia”. Demikian pula tidak seorang pun boleh menetapkan norma rambut dan pakaian, liturgi ibadah, atau aturan tempat duduk. Tidak seorang pun boleh menekan seorang Kristen tentang bagaimana ia harus bersikap terhadap politik supaya terpisah dari dunia. Dalam batas-batas petunjuk Alkitab ada kebebasan yang besar. Setiap penyempitan atau rasa takut tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh menunjukkan iman yang legalistik dan lemah, dan tidak sesuai dengan kedewasaan penuh putra-putri Allah.

Jika hal-hal seperti itu menjadi alasan untuk saling menolak persekutuan, juga dalam pemecahan roti, maka itulah legalisme farisi dan Yudaistis. **Yang satu di dalam, yang lain di luar.** Mengingat kesatuan yang begitu ditekankan dalam Surat Galatia (3:28): sebuah skandal.

Sikap suka menghakimi, yang mengecam dan mendiskualifikasi orang lain, sama persis dengan sikap kaum Yudaizer. Mereka berkata: Jika engkau sudah disunat, engkau termasuk golongan kami dan semuanya beres (meskipun apa yang selebihnya dikatakan hukum Taurat tidak dipedulikan). Mematuhi bentuk-bentuk dan liturgi buatan manusia merosot menjadi kemunafikan di hadapan manusia dan Allah, jika hanya itulah seluruh kesalahan yang dijalani seseorang.

Banyak pendekatan itu baik, selama tidak menghalangi hidup di dalam Kristus serta sukacita dan kemerdekaan Roh, atau bahkan memadamkannya.

Legalisme hari ini hampir bukan lagi persoalan. Yang lebih sering justru reaksi sebaliknya: bahwa tidak ada lagi yang perlu dipatuhi, dan kebebasan berakhir dalam gaya hidup yang egois dan individualistik tanpa rasa tanggung jawab. Dengan demikian kebebasan disalahpahami dan menjadi bahaya. Paulus akan menunjukkan hal itu dalam surat ini, untuk mencegah agar kita tidak jatuh dari kuda di sisi yang lain.

Sebagai penutup: Tidak, sebagai orang Kristen kita juga tidak menggenapi hukum Taurat karena rasa syukur, seperti yang sering dikatakan. Faktanya,

seperti ditunjukkan dalam Roma 8:4, mereka yang mengikut Kristus dan dipimpin oleh Roh, sebagai anak-anak Allah yang dewasa, dengan sendirinya memenuhi tuntutan moral hukum Taurat. Bagaimana mungkin hukum Allah dan karya Roh saling bertentangan? Namun mereka memenuhi hukum moral bukan karena hukum itu menjadi pedoman mereka, melainkan karena Roh dan Kristus hidup di dalam mereka. **Zaman hukum Musa sudah berlalu untuk selama-lamanya. Hukum Kristus sekarang adalah inti dari hidup yang dipimpin Roh.**

Kemerdekaan dari hukum Taurat tidak mendorong **“kasih karunia murahan”**, yang tidak peduli bagaimana kita hidup. Kemerdekaan bukanlah izin untuk berbuat sesuka hati. Kemerdekaan mendorong dan menuntut. Kemerdekaan dan kasih karunia mewajibkan. Dengan cara yang penuh rahasia Roh Allah mengerjakan di dalam kita buah yang membuat kita sendiri boleh heran dengan penuh syukur. Itu bukan ditentukan oleh pihak lain, melainkan menentukan diri sendiri dalam hidup yang baru. Itulah Kristus di dalam kita. Itulah Roh pengangkatan anak, yang di dalam kita dan dari dalam kita berseru kepada Bapa: Abba, Papa, Bapa!

Galatia: Magna Carta Kemerdekaan Kristen dan Injil

Injil yang dinyatakan Allah kepada Paulus membawa keselamatan, pembenaran, pembebasan dari hukuman di dalam Kristus bagi semua manusia. Dan karunia Roh Kudus sebagai kuasa untuk hidup. Setelah dijadikan putra dan putri Allah, mereka hidup dalam kemerdekaan, oleh iman yang tampak dalam kasih dan buah Roh.

Intinya adalah bagaimana Kristus melalui Roh mengubah hidup kita menuju kemerdekaan yang bertanggung jawab dan penyerahan diri yang melayani, sehingga tuntutan-tuntutan hukum Taurat yang ketat (dan tambahan-tambahan manusia) terlampau.

Dengan demikian hukum Musa, sunat, dan identitas nasional Israel sebagai satu-satunya pembawa janji dan perantara berkat sudah menjadi masa lalu. Semua ini hanyalah bayangan dari apa yang telah datang di dalam Kristus. Keduanya tidak pernah dapat digabungkan atau dicampur.

Tema-tema Surat Ini dan Lawannya

Yang lama, yang sudah berlalu, dan yang baru, yang telah datang di dalam Kristus. Sebuah tinjauan, tanpa urutan penilaian.

Kristus	Musa
Roh Kudus Allah	Hukum Taurat
Roh Kudus Allah	Daging, keberadaan manusiawi yang berdosa
Iman, kepercayaan, kesetiaan	Perbuatan hukum Taurat, melakukan
Janji, jaminan Allah	Hukum Taurat
Berkat Allah	Kutuk, akibat pelanggaran hukum Taurat
Kemerdekaan	Perbudakan
Status anak yang sudah dewasa	Perbudakan; status anak yang masih di bawah pengawasan.
Warisan	Ketidakpastian
Ciptaan Baru; Hidup yang kekal	Bersunat/tidak bersunat
Kasih karunia	Hukum Taurat
Kesatuan Gereja	Bangsa Yahudi yang eksklusif
Baptisan dalam air	Sunat kulit khatan
Pembenaran, pembebasan dari hukuman	Penghukuman
Injil, Kabar Baik	Hukum Taurat
Salib Golgota	Zaman jahat yang sekarang ini, daging
Ishak	Ismael
Yerusalem yang di atas	Yerusalem duniawi, Sinai
Perjanjian yang baru	Perjanjian yang lama
Sara, perempuan merdeka	Hagar, hamba perempuan, tidak merdeka

Orang Kristen dalam Surat Galatia

Setiap surat dalam Perjanjian Baru menggambarkan dengan caranya sendiri apa yang telah Allah jadikan dari kita manusia, ketika Ia menarik kita kepada diri-Nya. Bagaimana kita telah dianugerahi, dan apa yang sekarang telah kita jadi karena kasih karunia. Sungguh, ini adalah sebuah “katalog keselamatan” yang lengkap, yang dengan sendirinya membuat kita takjub. Siapa yang pernah menyangka bahwa Allah yang kekal menyediakan begitu banyak bagi kita dan untuk itu bahkan menyerahkan Anak-Nya sendiri. Inilah semua teks dari Surat Galatia yang mengatakan sesuatu tentang orang percaya. Allah ingin agar kita memercayainya, membangun di atasnya, dan mengalaminya dalam hidup kita. **Seluruh kekayaan keselamatan** telah dianugerahkan kepada kita. Sekarang tinggal mengambilnya menjadi milik kita secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dan menghidupinya (serta mengalaminya).

- Yesus telah mempersembahkan diri-Nya sebagai kurban karena dosa-dosa kita (1:4).
- diselamatkan dari dunia jahat yang sekarang ini (atau zaman yang sekarang ini) (1:4)
- kemerdekaan di dalam Kristus Yesus (2:4; 5:1)
- dibenarkan oleh iman kepada Kristus (2:16-17)
- mati bagi hukum Taurat (2:19)
- hidup untuk Allah (2:19)
- disalibkan dengan Kristus (2:19)
- Kristus hidup di dalam orang percaya (2:20)
- dikasihi oleh Kristus (2:20)
- menerima Roh (3:2, 5)
- diberkati oleh iman (3:9)
- ditebus dari kutuk hukum Taurat (3:13)
- menerima Roh Kudus yang dijanjikan (3:14)
- hidup bukan oleh hukum Taurat, melainkan oleh iman (3:21-22)
- anak-anak Allah oleh iman (3:26)
- Kita telah mengenakan Kristus (3:27).
- Kita berada di dalam Kristus (3:28; 5:6).

- Kita milik Kristus (kepunyaan-Nya) (3:29; 5:24).
- ditebus untuk diangkat menjadi anak (4:5-6)
- Roh Anak-Nya ada di dalam hati kita (4:6).
- Allah adalah Bapa kita yang terkasih (4:6).
- ahli waris karena Allah (4:7)
- Rupa Kristus menjadi nyata di dalam kita (4:19).
- dilahirkan menurut (dari) Roh (4:29)
- dipanggil oleh Allah (5:8, 13)
- Kita bertindak oleh Roh (5:16, 25).
- Roh memimpin kita (5:18).
- Kita hidup oleh Roh (5:25).
- ahli waris Kerajaan Allah (5:21)
- hidup yang kekal (dalam kebangkitan) (6:8)
- anggota keluarga seiman (6:10)
- disalibkan bagi dunia (6:14)
- ciptaan baru (6:15)

Salam, Sapaan, dan Doa Berkat 1:1-4

Di sini Paulus menulis kepada kalian. Seorang utusan Yesus Kristus. Rasul-Nya. Bersama dengan Allah dan Bapa-Nya, Ia mempercayakan Kabar Baik, **Injil-Nya**, kepadaku.

Bukan seorang manusia atau sekelompok manusia yang mengutus aku. Melainkan Bapa, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati dan meneguhkan Dia sebagai Anak Allah dan Mesias. Melalui Dia zaman **kasih karunia** telah dimaklumkan. Suatu **ciptaan baru** didirikan di dalam Kristus.

Aku memberi salam kepada kalian bersama semua saudara yang ada di sini bersamaku. Dengan mereka aku bersatu di dalam **satu Injil** itu. Aku memberi salam kepada semua jemaat di Galatia.

Kasih karunia dan **damai sejahtera** dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan kita Yesus Kristus: Kiranya Ia memberi kalian setiap hari perlindungan, pemeliharaan, pertolongan, dan keselamatan dari bahaya, di mana pun kalian berada dan apa pun yang kalian lakukan!

Pengampunan dan Pembebasan, karena Allah Menghendakinya 1:4-5

Aku menuliskan kepada kalian, orang Galatia, hal yang paling penting lebih dulu, supaya kita tidak pernah lupa apa sebenarnya intinya; di mana letak kepastian kita, dan apa maksud hati Penebus kita: Dia, Tuhan kita **Yesus, telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa dan kesalahan kita, karena kejahatan dan pelanggaran kita.** Ke dalam maut. Karena kasih tanpa syarat. Sebagai kurban yang sukarela dan tidak berdosa. Hanya Dia, Yang Tidak Berdosa, yang dapat memikul beban besar dosa-dosa kita dan melalui kematian-Nya di kayu salib menyingkirkannya dari dunia untuk selama-lamanya. Dan Ia telah melakukannya! Kita tidak dapat membatalkan dosa-dosa dan pelanggaran kita – tidak peduli apa saja yang telah kita hasilkan berupa perbuatan hukum Taurat dan disiplin moral atau religius. **Kita membutuhkan Mesias – tidak ada yang lain!**

Demikianlah Ia menyelamatkan kita dan menarik kita keluar dari dunia yang jahat. Dengan cara menghapus dosa-dosa kita, yang mengikat dan merantai kita pada dunia ini. Ia tidak mau membiarkan kita tinggal di tempat orang hidup dalam dosa tanpa berpikir. Diperbudak di dalamnya, tanpa menyadarinya. Pembebas kita menganugerahkan kepada kita **awal yang baru di dalam Kerajaan kasih-Nya.** Ia ingin memiliki kita bagi diri-Nya. Dari dunia yang sudah jatuh dan jauh dari Allah Ia telah membebaskan kita. Dari suatu budaya dan masyarakat yang tidak mengenal Allah yang benar dan hidup. Seperti dulu Allah membebaskan Israel dari Mesir, demikianlah kehendak-Nya juga hari ini untuk menyelamatkan seluruh dunia – tidak peduli apakah kita keturunan orang Yahudi atau berasal dari bangsa-bangsa lain.

Itulah kehendak Allah dan Bapa kita! Maksud keselamatan-Nya, yang tidak akan pernah Ia lepaskan dan yang tidak terselami. Karena itu bagi Dialah kemuliaan dan hormat dengan segala cara yang mungkin, sekarang dan untuk selama-lamanya! Amin.

Hanya Ada Satu Injil 1:6-10

Aku sungguh heran, bahwa dalam waktu sesingkat itu kalian telah berpaling justru dari kasih karunia Yesus Kristus ini. Hal seperti itu sampai sekarang kuanggap mustahil. Sama tak terduganya seperti Israel dulu. Walaupun telah diselamatkan dengan dahsyat, dalam waktu yang sangat singkat Israel murtad dari Allahnya. Ia begitu saja menggantikan Allah dengan anak lembu emas, sementara Musa berada di gunung Sinai.

Demikian juga kalian: Walaupun Allah nenek moyang kita telah memanggil kalian di dalam Mesias Yesus kepada kasih karunia-Nya yang besar, sekarang kalian telah menerima suatu Injil **yang sebenarnya bukan Injil**. Kalian membiarkan diri dibingungkan oleh beberapa orang yang memutarbalikkan **Injil kasih karunia Kristus yang tidak boleh diganggu gugat**.

Aku berkata kepada kalian: Siapa pun yang datang kepada kalian, bahkan seandainya ia malaikat seperti dulu di gunung Sinai, bahkan seandainya **kami** sendiri datang lagi kepada kalian dan memberitakan kepada kalian sesuatu yang lain daripada yang kami beritakan pada awalnya – **terkutuklah dia!** Ia tidak mendapat bagian dalam apa yang dianugerahkan Injil Yesus Kristus kepada kita dalam kasih karunia. Mereka akan binasa bersama berita mereka yang menyesatkan. Tidak ada yang akan tersisa dari mereka.

Aku sudah mengatakannya dan sekarang aku mengatakannya sekali lagi: Jika seseorang datang kepada kalian dan memberitakan Injil lain yang bertentangan dengan apa yang telah kuberitakan kepada kalian dan yang telah kalian terima: **Terkutuklah dia!** Baginya tidak ada yang lain selain penghakiman dan hukuman Allah. Sebab mereka merusak hal terbaik yang telah Allah anugerahkan kepada kita. Mereka membawa orang langsung kepada kebinasaan. **Menjauh dari kasih karunia, menuju legalisme.**

Haruskah aku, ketika Injil terancam seperti ini, sebaiknya tidak berbicara sekeras itu, supaya menyenangkan manusia? Bukankah aku harus menyenangkan Allah saja! Jika aku berusaha menyenangkan hati manusia, misalnya kalian atau utusan-utusan palsu ini, maka aku bukanlah hamba Yesus Kristus. Tidak pernah!

Saudara-saudaraku yang terkasih, laki-laki dan perempuan, kalian harus tahu bahwa Injil yang kuberitakan ini bukanlah perkara manusia. Bukan sesuatu yang diciptakan atau direka-reka oleh manusia. Mengapa demikian? Karena aku tidak mempelajarinya atau menerimanya dari seorang manusia. **Aku menerimanya melalui pernyataan Yesus Kristus, sang Mesias.** Langsung dari Dia sendiri.

Kisah dan Pertobatanku: Dari Penganiaya Mesias Menjadi Utusan-Nya 1:11-16

Kalian tentu telah mendengar tentang hidupku sebagai orang Yahudi dan orang Farisi. Aku menganiaya dan membinasakan jemaat Allah, orang-orang kudus-Nya, habis-habisan. Aku tidak melewatkan apa pun untuk menyerang dan membinasakan mereka. Pokoknya aku telah meniti karier dalam agama Yahudi. Aku mendapat jauh lebih banyak pengakuan dan dukungan daripada teman-teman sebayaku. Namaku dikenal dan dihargai di mana-mana. Aku dikenal sebagai seorang yang giat, seorang zelot, yang memegang adat istiadat nenek moyang dengan sangat teliti. Berapa pun harganya. Aku seorang yang giat, seperti dulu imam Pinchas, anak Eleazar, yang membunuh laki-laki Israel yang berzinah itu dan perempuan Midian itu di depan mata semua orang. Demikianlah Bilangan 25.

Tetapi Allah menghentikan aku pada puncak kegiatanku. Di jalan menuju Damsyik. Di sana pun aku ingin membinasakan perkumpulan-perkumpulan orang Kristen. Aku hanya dapat menjelaskannya demikian, bahwa Allah sudah memperhatikan aku sejak aku dikandung dan telah menetapkan aku untuk melayani Injil. Karena kasih karunia. Sama sekali tidak layak kuterima. Allah menghentikan aku dengan menyatakan Anak-Nya, sang Mesias, di dalam aku. Di depan mata batinku. Di dalam hati dan pikiranku tiba-tiba tampak Anak-Nya, sang Mesias. Ia berdiri di hadapanku, dalam terang yang paling terang. Ia berbicara kepadaku. Perkataan-Nya seketika mengakhiri permusuhanku dan kegiatanku menindas jemaat Allah. **Aku harus menjadi kebalikannya: Seorang utusan Injil-Nya. Dan itu untuk bangsa-bangsa lain, kaum goyim, bangsa-bangsa, orang-orang bukan Yahudi dan penyembah berhala.**

Injil Paulus Tidak Berasal dari Yerusalem, tetapi Langsung dari Surga, dari Mesias 1:17-24

Apa yang kulakukan setelah pengalaman yang begitu dahsyat ini? Aku justru tidak melakukan apa yang sewajarnya dilakukan atau diharapkan orang. Yaitu pergi ke **Yerusalem**. Kepada para rasul dan jemaat mula-mula, untuk menjelaskan diriku di sana dan menerima petunjuk untuk langkah-langkah berikutnya.

Dari Damsyik aku segera pergi ke **Arabia**. Seperti dulu Elia, yang setelah kemenangannya yang besar di gunung Karmel lari ketakutan dari Izebel. Sangat jauh, sampai ke gunung Horeb, untuk bertemu dengan Allah di sana. Aku mencari hadirat-Nya – dalam kesendirian dan keheningan. Batinku yang terdalam harus dibereskan, dibentuk ulang, dan diperbarui. Sebab kegiatanku yang gila-gilaan itu telah membuat aku begitu keras, sehingga Allah sendiri harus mengubah dan menyembuhkan aku. Di sana Injil tentang kemuliaan Kristus serta jangkauan kasih karunia dinyatakan kepadaku dalam segala rinciannya yang mulia. Aku menemukan Kristus, seperti yang belum pernah kukenal! Kitab-kitab Suci dan Taurat bernubuat tentang Dia dan bersaksi tentang Dia. Kristus inilah yang juga kuberitakan di Arabia.

Dari sana aku kembali ke **Damsyik**, tempat Allah membuka mataku dan menyembuhkan kebutaanku setelah perjumpaan dengan Mesias. Baru kemudian, tiga tahun setelah pertobatanku, aku pergi untuk pertama kalinya ke **Yerusalem**. Aku ingin bertemu dengan **Petrus**, yang pertama di antara para rasul. Aku dapat mengenalnya selama 15 hari. Kami berbicara tanpa henti. Sementara itu aku sudah mempunyai ribuan pertanyaan tentang Mesias, yang memang dikenal Petrus dari dekat. Aku tidak bertemu dengan rasul lain dari kedua belas rasul itu. Tetapi aku bertemu dengan seorang lagi, yang sudah lebih lama mengenal Mesias daripada Petrus, yaitu Yakobus, saudara-Nya. Walaupun ia bukan rasul seperti kedua belas rasul itu, ia adalah seorang pemimpin jemaat murid-murid di Yerusalem.

Semua yang kutuliskan kepada kalian adalah kebenaran!

Sesudah itu, setelah aku meninggalkan Yerusalem, aku pergi ke daerah-daerah **Siria dan Kilikia. Ke kampung halamanku yang lama.**

Orang-orang pilihan di Yudea, orang-orang kudus di dalam Kristus, tidak mengenal aku secara pribadi. Persinggahanku di Yerusalem terlalu singkat. Mereka hanya mendengar ini: Bekas penganiaya dan penyiksa kita sekarang memberitakan dan menyebarkan iman kepada Mesias Yesus. Iman ini dulu ingin ia basmi, dan kita bersamanya. Karena itu mereka memuliakan Allah, yang telah melakukan mukjizat pertobatan dan penciptaan baru seperti itu atas diriku.

Kali Kedua di Yerusalem, bersama Petrus, Yakobus, dan Yohanes 2:1-10

Baru 14 tahun kemudian aku pergi untuk kedua kalinya ke **Yerusalem**. Bersama dengan **Barnabas**. **Titus** yang masih muda kami bawa juga; ia menjadi penolong yang setia bagi kami. Gagasan untuk pergi ke Yerusalem tidak datang dariku. Dinyatakan kepadaku dari atas bahwa aku harus pergi.

Di sana aku membentangkan kepada mereka **Injil** yang telah kuterima dari Kristus untuk diberitakan kepada orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain. Hal itu kulakukan terutama di hadapan orang-orang yang terpendang, para pemimpin jemaat di Yerusalem, supaya kunjunganku tidak sia-sia.

Titus, yang sejak lahir orang Yunani dan tidak bersunat, juga di Yerusalem tidak dipaksa untuk **bersunat**. Tidak oleh para rasul, tidak juga oleh Yakobus.

Tetapi ada orang-orang yang mencobanya. Sebab pada kesempatan **sidang para rasul telah menyusup saudara-saudara palsu** ke tengah kumpulan saudara-saudara. Saudara-saudara palsu, yang hanya memikirkan satu hal: Mereka ingin memata-matai kemerdekaan kami untuk tidak disunat. Mereka mengintai kami untuk mengetahui apakah Titus disunat, supaya kemudian memaksanya. Dengan demikian mereka ingin membawa kami, sesuai dengan gagasan mereka yang keliru tentang kesalehan, ke bawah kuk dan beban hukum Taurat.

Ketika akhirnya mereka mengetahui bahwa Titus tidak disunat, mereka menuntutnya. Hal yang memang sudah dapat diduga. Tetapi kami dengan tegas menentang tuntutan mereka dan menolaknya. Sebab **yang dipertaruhkan adalah kebenaran, inti dari Injil**. Itulah yang kami pertahankan. Juga bagi kalian di Galatia. Injil tidak menuntut sunat dan pelaksanaan hukum Taurat.

Para pemimpin yang berkumpul, yaitu orang-orang yang disebut terpendang itu, kepada siapa aku telah membentangkan Injilku, tidak membebaskan tuntutan tambahan apa pun kepadaku. Apalagi bahwa aku harus menjalankan dan mengajarkan sunat.

Sebab mereka mengakui bahwa Injil untuk bangsa-bangsa lain, untuk orang-orang tidak bersunat, telah dipercayakan kepadaku. Dan itu dengan cara yang sama seperti Petrus dipanggil untuk memberitakan Injil kepada orang Yahudi,

orang-orang bersunat. Sebab Allah yang sama, yang bekerja melalui Petrus bagi orang Yahudi, di Yudea, bekerja dengan cara yang sama melalui aku di antara bangsa-bangsa lain.

Ketika Yakobus, saudara Tuhan, dan kedua rasul, Petrus dan Yohanes, melihat kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, mereka memberikan kepadaku **tangan kanan tanda persekutuan**. Dengan berjabat tangan mereka meneguhkan kepadaku dan Barnabas bahwa pelayanan di antara bangsa-bangsa lain adalah panggilan kami. Sama seperti mereka melayani orang Yahudi. Para pemimpin **di Yerusalem telah mengakui pelayananku dan kerasulanku**. Jadi mereka tidak menuntut agar kami mendesak orang-orang yang tidak bersunat untuk bersunat. Satu-satunya tuntutan mereka ialah agar kami tidak melupakan orang-orang miskin. Tidak ada yang lain. Dan tentu saja kami dengan senang hati memegang hal itu.

Petrus dan Paulus di Antiokhia – Putusnya Persekutuan Meja Menghancurkan Jantung Injil 2:11-14

Beberapa waktu kemudian Kefas, yaitu rasul **Petrus**, datang ke Antiokhia, tempat Barnabas dan aku tinggal. Lalu terjadilah **insiden besar**. Sebab aku menentangnya secara terbuka dan tegas. Melalui sikapnya ia menghukum dirinya sendiri. Inilah yang telah terjadi: Kami sedang makan bersama dengan beberapa saudara laki-laki dan perempuan. Petrus juga ada di situ. Ketika beberapa orang dari Yerusalem, dari pihak Yakobus, saudara Tuhan, tiba, tiba-tiba ia memisahkan diri dari persekutuan meja yang kami jalin dengan orang Kristen dari bangsa-bangsa lain. Sebab ia takut kepada saudara-saudara dari golongan bersunat yang baru datang ini, yang menolak persekutuan meja dengan orang tidak bersunat karena alasan hukum Taurat dan tradisi. Tiba-tiba orang-orang Yahudi lainnya juga mengikuti dia meninggalkan persekutuan meja itu dan bergabung dengannya. Bahkan orang kepercayaanku yang paling dekat dan teman seperjuanganku, Barnabas, seorang Lewi, terseret dalam kemunafikan ini, dan itu sangat mengecewakan aku. Mereka berpura-pura seolah-olah tidak mempunyai persekutuan meja dengan orang Kristen dari bangsa-bangsa lain. Orang-orang Yahudi yang bersunat itu, karena takut kepada manusia, memisahkan diri dari saudara-saudara seiman yang tidak bersunat dari bangsa-bangsa lain, dan **dengan demikian menyangkal kebenaran Injil**. Yaitu kebenaran bahwa **Allah menerima bangsa-bangsa lain sebagai umat-Nya**, tanpa sunat, tanpa hukum Musa, dan tanpa adat istiadat Yahudi. Ketika aku melihat bahwa mereka tidak hidup sesuai dengan kebenaran Injil, aku berhadapan muka dengan Petrus dan membicarakan skandal ini secara terbuka. Padahal pertanyaan apakah murid-murid dari bangsa-bangsa lain harus memegang hukum Musa baru saja kami selesaikan di Yerusalem sekali untuk selamanya. Tidak, bangsa-bangsa lain tidak harus memegang hukum Taurat. Di depan semua yang hadir aku berkata kepadanya: Engkau seorang Yahudi dan hidup seperti bangsa-bangsa lain, dengan bersekutu semeja dengan mereka di sini. Sekarang, ketika engkau memisahkan diri dari mereka dan bergabung dengan saudara-saudara seimanmu yang Yahudi, engkau memaksa bangsa-bangsa lain untuk hidup menurut adat istiadat Yahudi. **Mereka pasti**

memahami sikapmu begini: Orang harus hidup secara Yahudi supaya termasuk umat Allah. Itulah pesanmu tanpa kata-kata kepada orang Kristen dari bangsa-bangsa lain. Sikapmu memberi sinyal! Sinyal yang salah.

Pembenaran Datang bagi Semua Orang Hanya oleh Iman kepada Kristus 2:15-18

Kami, Petrus, Paulus, Israel, sejak lahir adalah orang Yahudi dan dengan demikian umat pilihan Allah. Kami bukan orang berdosa seperti bangsa-bangsa lain, yang tanpa hukum Taurat, tanpa dipilih Allah. Tetapi pada akhirnya hal itu sama sekali tidak berguna bagi kami. Injil mengatakan hal yang lain. Kami tahu bahwa manusia tidak dinyatakan benar oleh Allah berdasarkan perbuatan hukum Taurat atau cara hidup Yahudi. Hal itu terjadi semata-mata hanya oleh iman kepada Yesus Kristus. Kami pun, sama seperti bangsa-bangsa lain, telah percaya kepada Mesias, supaya kami dibenarkan justru oleh iman ini – dan bukan oleh perbuatan hukum Taurat seperti sunat. Hanya dengan demikian kami termasuk umat Allah. **Injil itu jelas dan tanpa kompromi: Dengan mengikuti hukum Musa, yaitu oleh perbuatan hukum Taurat, tidak seorang manusia pun di seluruh bumi akan pernah dapat dibenarkan. Atau didamaikan dengan Allah.** Juga tidak berdasarkan kesalahan Yahudi atau farisi. Hubungan kita dengan Allah, ikatan kita dengan Dia, dipulihkan dan diwujudkan hanya oleh iman.

Jika kami orang Yahudi berusaha sekuat tenaga untuk dibenarkan di dalam Kristus, maka jelaslah bahwa kami tidak lebih baik. Juga sebagai orang-orang bersunat dan sebagai mereka yang memiliki hukum Taurat. Jadi, jika kami dibenarkan tanpa hukum Taurat, apakah hukum Taurat tidak penting lagi bagi kami? Ataukah baik dan jahat tidak penting lagi? Sama sekali tidak! Tidak akan pernah.

Aku telah meninggalkan hukum Taurat dan tuntutan-tuntutannya, ya, aku telah merobohkan seluruh sistem hukum Taurat. Sebentar lagi akan kujelaskan bagaimana hal itu terjadi. Tetapi jika sekarang aku membangunnya kembali (seperti yang terjadi di Antiokhia, ketika saudara-saudara dari Yerusalem datang dan orang-orang Kristen Yahudi memisahkan diri dari orang-orang Kristen lainnya), maka aku menjadi pelanggar. Aku akan mengabaikan hukum Kristus dan Injil-Nya.

Injil: Kasih Karunia Allah, Kasih Kristus, Salib-Nya, dan Iman 2:19-21

Aku, Paulus orang Yahudi, telah “mati” oleh tuntutan hukum Taurat yang adil. Bisa dikatakan, hukum Taurat menggiring aku ke dalam kematian. Hukum Taurat menuntut kematianku, karena aku seorang pelanggar hukum Taurat. Aku tidak sanggup memegangnya. Apalagi sepenuhnya. Karena itu aku “mati”. Bisa dikatakan, aku telah mati bagi hukum Taurat, bagi tuntutan-tuntutannya, dan bagi kutuknya yang adil dan menghukum. Tetapi suatu mukjizat, suatu pertukaran telah terjadi: Sekarang aku hidup untuk Allah! Aku bebas untuk hidup bagi Allah dan menaati Dia. Bagaimana mungkin? Bagaimana hal itu dapat dijelaskan, padahal aku masih hidup dan menulis surat ini? Alasannya adalah: **Aku telah “disalibkan” dengan Kristus.** Artinya, secara rohani aku dipersatukan dengan Kristus dalam kematian-Nya: Kematian-Nya di kayu salib adalah kematianku. Di salib Kristus hidupku yang lama, yang belum ditebus, sebagai pelanggar dan orang berdosa, telah diakhiri. **Dalam kematian-Nya** bagiku. Allah yang membuat hal itu mungkin. Ia seakan-akan telah memperhitungkan kematian dan kebangkitan Yesus bagiku, seolah-olah itu sungguh-sungguh penyaliban **dan** kebangkitanku sendiri.

Sekarang aku hidup untuk Allah – tetapi bukan sebagai Saulus yang lama – Kristus, Dia yang telah bangkit, yang hidup di dalam aku! **Dialah keberadaanku yang baru.** Ia menentukan hidupku yang baru. Ia adalah kekuatan hidupku sebagai orang yang telah dibebaskan dari hukuman dan dibenarkan.

Keberadaanku di dalam tubuhku yang lemah, yang sudah babak belur dan yang fana, kujalani di dalam iman. Dalam kepercayaan yang teguh kepada Anak Allah. Hanya Dia yang layak kupercayai. **Hanya kepada-Nya aku mempertaruhkan hidupku, sebab Ia telah mengasihi aku. Hanya Dia yang telah mengasihi aku tanpa syarat seperti itu dan menyerahkan diri-Nya bagiku, demi kebbaikanku dan sebagai penggantikku, sampai mati.** Bayangkanlah, engkau dan aku, kita semua, telah dikasihi-Nya tanpa syarat dengan harga nyawa-Nya. Ya, Ia mati karena kita – dan bagi kita.

Aku tidak akan membatalkan kasih karunia Allah, yang sudah kita kenali dalam perjanjian yang lama dan juga dalam hukum Taurat. Tetapi jika kebenaran yang berlaku di hadapan Allah, yang menyelamatkan kita dan memberi hidup yang baru, mungkin diperoleh melalui perbuatan hukum Taurat, maka Kristus mati dengan sia-sia. Kematian-Nya yang mengerikan di kayu salib akan sia-sia. Maka tidak akan ada Injil. **Jadi kasih karunia Allah di dalam Kristus adalah satu-satunya kesempatan kita untuk memenuhi kehendak Allah. Di sinilah hukum Taurat menyatakan ketidakberdayaannya: Hukum Taurat tidak dapat menebus! Hukum Taurat bahkan tidak dapat menolong kita untuk ditebus.**

Allah Memberikan Diri-Nya kepada Orang Galatia yang Bukan Yahudi (Orang Galia) di dalam Kristus yang Disalibkan – Bukan di dalam Hukum Taurat 3:1-5

Hai kalian orang Galatia yang naif, kalian seperti terhipnotis. Seolah-olah kalian bukan diri kalian lagi! Aku telah membawa Yesus, sang Juruselamat, kepada kalian. **Dia telah kulukiskan di depan mata kalian sebagai Yang Disalibkan – Dia, yang mati bagi kita. Melalui kurban-Nya Ia telah membereskan segala sesuatu dan menutupi dosa kita.** Tidak ada yang lebih baik yang dapat kubawa kepada kalian. Begitu penuh kasih karunia Allah menjumpai kalian. Dan kalian telah menerima Dia dengan penuh syukur di dalam iman.

Karena itu aku ingin tahu satu hal dari kalian: Apa sebabnya kalian telah menerima Roh Allah? Ingatlah! Apakah karena perbuatan baik kalian dan kesetiaan kalian pada hukum Taurat? Ataukah karena kalian percaya akan apa yang kuberitakan kepada kalian? Janganlah begitu naif. **Kalian telah memulai hidup mengikut Yesus di dalam iman oleh Roh Kudus. Dan sekarang kalian mau melanjutkannya dengan kekuatan sendiri dan kesetiaan pada hukum Taurat dan sampai pada tujuan?** Apakah kalian sungguh-sungguh mau jatuh kembali ke dalam hal-hal daging, ke dalam bentuk-bentuk lahiriah religioisitas? Apakah kalian mengalami karunia iman yang luar biasa dan pengenalan akan Mesias dengan sia-sia? Aku sama sekali tidak mau membayangkan bahwa segala sesuatu, juga penderitaan kalian demi Injil, sia-sia. Begitulah jadinya jika sekarang kalian melanjutkan dengan hukum Taurat dan sunat.

Allah-lah yang menganugerahkan segala sesuatu kepada kalian! Dia yang memberikan Roh-Nya kepada kalian dan mengerjakan mukjizat-mukjizat di antara kalian. Dialah yang menganugerahkan perubahan-perubahan yang penuh berkat dalam hidup kalian, dalam keluarga dan jemaat. Menurut kalian, apa sebabnya? Apakah karena kesalehan kalian yang mengesankan? Karena kalian memegang hukum Taurat? Karena kalian menyunatkan diri? Kalian sama sekali bukan orang Yahudi! Dan kalian tidak ada urusan dengan hukum Taurat, ketika kalian percaya kepada Injil! **Hanya iman kalian kepada Injil, kepada Kristus**

yang disalibkan dan bangkit, yang telah mengubah segala sesuatu. Melalui itu pengampunan, damai sejahtera, dan hidup dibawa kepada kalian. Melalui Roh Kudus di dalam kalian. Hal itu kini tidak berubah. Legalisme kalian tidak dapat mendatangkan berkat Allah bagi kalian dan malah meniadakan pengenalan ini! Semuanya tetap anugerah kasih karunia Allah berdasarkan iman kalian.

Abraham Dibenarkan karena Iman – dan Kita Putra-putrinya, Hanya karena Iman 3:6-9

Sama seperti kalian, Abraham pun sudah percaya kepada Allah. Lama berselang. Ia berasal dari bangsa-bangsa lain – seperti kalian. Ia adalah bapa leluhur Israel dan orang Yahudi. Allah membenarkan dia berdasarkan imannya. Tanpa hukum Taurat! Sebab hukum Taurat waktu itu belum ada. Tanpa sunat. Sebab sunat baru datang kemudian. Imanlah yang diperhitungkan. Keputusan Allah tentang Abraham berbunyi: Abraham benar, ia berada dalam hubungan yang benar dengan Aku, karena ia percaya kepada-Ku tanpa syarat. Seperti hati kalian telah diubah, demikian pula yang dialami Abraham. Sebenarnya apa persisnya yang terjadi waktu itu? Abraham kecewa karena pada usia lanjut ia tidak mempunyai keturunan. Kitab Suci menceritakan dalam Kejadian 15:

“Setelah peristiwa-peristiwa ini, firman TUHAN datang kepada Abram dalam suatu penglihatan: Jangan takut, Abram, Aku sendirilah perisaimu; upahmu akan sangat besar. 2 Abram menjawab: Ya Tuhan ALLAH, apa yang dapat Engkau berikan kepadaku? Aku akan pergi tanpa anak, dan yang akan mewarisi rumahku adalah Eliezer dari Damsyik. 3 Lagi kata Abram: Lihatlah, Engkau tidak memberikan keturunan kepadaku; jadi hamba di rumahku inilah yang akan menjadi ahli warisku. 4 Tetapi lihatlah, firman TUHAN datang kepadanya: Bukan dia yang akan mewarisi engkau, **melainkan anak kandungmu sendirilah yang akan menjadi ahli warismu.** 5 Lalu TUHAN membawa dia ke luar dan berkata: Lihatlah ke langit dan hitunglah bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya! Lalu firman-Nya kepadanya: **Demikianlah banyaknya keturunanmu nanti.** 6 Lalu Abram percaya kepada TUHAN, dan TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.”

Ia percaya kepada Allah tanpa syarat. Ia memberi ruang bagi karya Allah dalam sejarah, dan melawan segala akal sehat dan harapan manusia ia menjatuhkan diri ke dalam pelukan Allah dengan kepercayaan yang paling mendasar. Percaya seperti itulah ukuran dan teladannya. Dari situ kalian dapat mengenali: **Semua orang yang percaya seperti dia adalah putra dan putri Abraham.**

Di dalam Kitab Suci Allah memberitahukan kepada Abraham bahwa suatu hari bangsa-bangsa lain akan dibenarkan oleh iman. Sebab Ia berkata kepadanya: **Olehmu segala bangsa akan diberkati.**

Karena itu semua orang yang percaya seperti Abraham akan diberkati. Maka kalian termasuk keturunan Abraham yang tak terhitung banyaknya.

Hukum Taurat Membawa Kutuk, Iman Membawa Pembebasan dari Hukuman – Kristus Menanggung Kutuk di Kayu Salib 3:10-14

Yang berlawanan dengan itu adalah ini: Semua orang yang berpaling kepada hukum Taurat, semua orang yang ingin dibenarkan oleh hukum Taurat, menempatkan diri di bawah **kutuk hukum Taurat**. Sebab firman Allah jelas: Setiap orang yang tidak tetap setia **dalam segala sesuatu** yang tertulis dalam hukum Taurat, dan tidak melakukan apa yang dituntutnya, terkutuklah dia. Setiap perintah hukum Taurat harus dipatuhi, satu per satu. Orang tidak dapat begitu saja memilih-milih perintah.

Berdasarkan hukum Taurat, yaitu berdasarkan perbuatan hukum Taurat, tidak seorang pun dinyatakan benar. Tidak dulu, tidak juga sekarang! Kitab Suci berkata – walaupun Perjanjian Lama dengan hukum Tauratnya sudah lama ada –: **Orang benar akan hidup oleh iman kepada-Ku**. Kepercayaan yang tak tergoyahkan kepada Kristus dan kesetiaan kepada Kristus berarti bahwa Kristus adalah hidupku. Orang yang dibenarkan oleh iman akan hidup! **Hidup di dalam iman!**

Prinsip hukum Taurat sejak dulu dan seterusnya bukanlah iman, melainkan perbuatan, prestasi religius. Dikatakan, siapa yang melakukan hal-hal ini akan hidup. **Orang yang hidup dari hukum Taurat harus menyeter hasil, ia tidak mendapat apa pun dengan cuma-cuma**. Hukum Taurat tidak mengenal kasih karunia. Siapa yang mengikatkan diri pada hukum Taurat, wajib memenuhinya seluruhnya! Tidak ada kompromi, tidak ada campuran, tidak ada jalan tengah. Hukum Taurat dan iman kepada Kristus tidak cocok satu sama lain.

Bagi orang yang hidup dari iman berlaku: Tetapi kita telah ditebus oleh Kristus melalui kematian-Nya di kayu salib dari kutuk maut hukum Taurat yang telah dilanggar. Kita telah melanggarnya dan sama sekali tidak memenuhinya 100 %. Kita hanya bisa bebas, dan kita hanya dapat hidup melalui seorang Pembela, seorang Pengantara atau seorang Advokat. Melalui Seorang yang Benar, yang tampil membela kita, yang menanggung apa yang sepatutnya kita terima. Dan Yesus melakukan hal yang tak terpahami: **Ia menjadi kutuk bagi**

kita! Sebab Kitab Suci berkata dalam Ulangan 21:23: Terkutuklah setiap orang yang tergantung pada kayu. Di batang salib, Mesias yang sedang sekarat, Dia yang tidak bersalah dan benar, telah menjadi kutuk maut menggantikan kita. Disalibkan sampai mati oleh orang-orang jahat. Jadi kita telah ditebus dengan harga nyawa-Nya! Itu berlaku bagi semua – orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, yang berusaha menjadi benar di hadapan Allah melalui hukum Taurat. Juga kalian, orang Galatia, yang telah menyunatkan diri, telah dibebaskan dari kutuk oleh Kristus.

Penebusan yang tiada bandingnya dari kutuk yang sepatutnya kita terima membuka jalan bagi janji kepada Abraham: Melalui Mesias Yesus yang disalibkan, yang dibangkitkan dan ditinggikan, berkat yang dijanjikan kepada Abraham sekarang menjadi kenyataan yang dapat dirasakan bagi semua bangsa. Di dalam Kristus berkat itu datang kepada semua bangsa. Supaya kita semua, orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, menerima **janji** itu: **Roh Kudus**. Demikianlah yang telah dinubuatkan oleh nabi-nabi Yesaya, Yehezkiel, Yoel, dan Zakharia. Roh kehidupan yang baru. Roh kekuatan. Dan Roh kemerdekaan, yang berembus di dalam Dunia Baru Allah – napas ciptaan baru.

Janji Allah Tetap Berlaku dan Melampaui Hukum Musa, yang Tidak Membatalkan Janji-janji Itu 3:15-18

Saudara-saudaraku, laki-laki dan perempuan, aku berbicara sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti dengan jelas: Jika seseorang telah membuat surat wasiat atau perjanjian yang telah berkekuatan hukum, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menyatakannya tidak berlaku. Bahkan suatu klausul tambahan pun tidak dapat mengubah kekuatan hukumnya.

Abraham menerima janji dari Allah. Bagi keturunannya hal itu seperti surat wasiat yang sah dan tidak dapat diganggu gugat. Dalam hal ini penting bagiku untuk menunjukkan bahwa janji itu, tepatnya, tidak diberikan kepada banyak keturunan, yaitu hanya kepada keturunan langsung dan kerabat sedarah Abraham, yang tidak termasuk kalian orang Galatia. Tidak, hanya kepada satu keturunan, satu benih saja. Satu pribadi. Dan tahukah kalian siapa dia? **Dialah Kristus.** Sebab di dalam Ishak sama sekali belum semua janji digenapi.

Dengan ini aku mau mengatakan kepada kalian: Surat wasiat yang dibuat Allah bagi Abraham tidak dibatalkan oleh hukum Musa yang datang 430 tahun kemudian. Tidak, janji itu, kesanggupan dan ikrar Allah akan berkat bagi semua bangsa, tetap berlaku. Jika warisan yang dijanjikan Allah kepada Abraham ini berasal dari hukum Taurat, maka itu bukan lagi janji. Sekali lagi: Allah menganugerahkannya kepada Abraham melalui janji. Itu semata-mata kesanggupan Allah kepadanya.

Makna, Tujuan, dan Akhir Hukum Taurat 3:19-24

Sekarang wajar orang bertanya, apa lagi arti hukum Taurat. Untuk apa hukum Taurat diberikan? Apa gunanya Taurat? Taurat adalah berkat yang tak terlukiskan bagi umat Allah. Sebab Taurat menunjukkan **seperti apa Allah itu**. Terutama juga, kebaikan apa yang hendak Ia lakukan untuk melindungi umat-Nya dari kesalahan bangsa-bangsa lain yang tidak mengenal Allah. Taurat adalah **perisai pelindung bagi umat-Nya**. Sebab perilaku umat-Nya memerlukan aturan – dan sanksi. Taurat membuat pelanggaran perintah dapat dikenali. Taurat memperingatkan. Dan memberi sanksi atas pelanggaran. Taurat juga dengan jelas menunjukkan, asal orang mau melihatnya, bahwa kita semua adalah pelanggar kehendak Allah. Kita tidak pernah dapat mematuhi perintah-perintah Allah sepenuhnya.

Tetapi hukum Taurat hanya diberikan untuk waktu yang terbatas – sampai **keturunan** itu datang ke dunia, yang untuknya janji Allah ditentukan.

Hukum Taurat, yaitu Taurat, diberikan kepada bangsa Israel atas perintah malaikat-malaikat. Diperantarai oleh Musa. Lain sekali dengan janji itu. Abraham menerimanya langsung dari Allah. Sama seperti aku menerima jabatan rasulku dan Injilku langsung dari Allah. Tanpa perantara. Satu-satunya Allah yang benar secara pribadi menjamin kepada Abraham apa yang sekarang telah digenapi di dalam Kristus.

Dapatkah orang menyimpulkan dari situ bahwa hukum Taurat dengan suatu cara bersaing dengan janji? Tidak, sama sekali tidak. Dan seandainya pun demikian, hanya dengan syarat ini: Seandainya ada hukum yang sungguh-sungguh dapat memberikan hidup, maka kebenaran akan datang dari mematuhi hukum Taurat. Kalau begitu – hanya kalau begitu – hukum Taurat akan menjadi jalan menuju hidup dan alternatif bagi janji Allah yang tanpa syarat.

Tetapi apa yang tampak dalam Kitab Suci? Bahwa semua orang, orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, tidak melakukan apa yang dituntut hukum Taurat. Mereka disingkapkan sebagai pelanggar yang diserahkan kepada kuasa dosa. Keberdosaan itu dibawa ke dalam terang dengan nyata oleh hukum Taurat. Dengan demikian menjadi jelas bagi semua orang bahwa mereka mutlak membutuhkan janji itu. Dan bahwa mereka sungguh-sungguh dapat

menerimanya: Yaitu iman kepada Yesus Kristus. **Hanya kepada orang yang percaya, janji yang sudah sangat tua itu dianugerahkan!**

Sebelum iman kepada Kristus ini mungkin, kita bisa dikatakan berada di sekolah hukum Taurat. Di bawah pengawasan dan perlindungan hukum Taurat. Dengan tujuan agar suatu hari kita dapat percaya. Yaitu ketika iman ini dinyatakan. Jalan iman itulah yang akhirnya akan mengakhiri penahanan dan penjagaan kita di bawah hukum Taurat. Hukum Taurat bisa dikatakan telah menjadi penuntun kita: Di satu sisi hukum Taurat melindungi kita. Di sisi lain hukum Taurat juga menunjukkan betapa kita membutuhkan Kristus – Sang Pembebas, yang membenarkan kita melalui iman dan menganugerahkan kepada kita hubungan dengan Allah, setelah kita didamaikan dengan Dia.

Sang Pembebas Menjadikan Kita Anak-anak Allah oleh Iman dan Mempersatukan Semua Orang tanpa Perbedaan di dalam Kristus 3:25-29

Dan demikianlah, syukur kepada Allah, hal itu telah terjadi. Ketika iman kepada Mesias datang dan Ia masuk ke dalam hidup kita, kita telah meninggalkan penuntun itu. Masa di bawah hukum Taurat sudah lewat. Tujuannya memang sudah tercapai. Kalian semua sekarang bukan lagi anak-anak di bawah umur dan murid-murid di bawah penuntun. Tidak! **Sekarang oleh iman kalian adalah putra dan putri Allah yang sudah dewasa dan cukup umur!** Kalian sudah pulang ke rumah! Ke hati Bapa. Ke dalam pelukan-Nya. Sekarang Dialah yang melindungi kalian, bukan lagi penuntun itu, hukum Taurat.

Ingatlah hari-hari pertama, ketika kalian menjadi percaya. Apa yang terjadi waktu itu? Kalian dibaptis dalam nama Tuhan Yesus Kristus! Banyak orang melihat bagaimana kalian dibenamkan ke dalam air dan muncul kembali. Dan di situ kalian telah **mengenakan Kristus. Seperti pakaian.** Sekarang Dialah yang menjadi isi hidup kalian. Sekarang kalian milik-Nya. Sekarang kalian dikenal sebagai orang Kristen. Mesias dapat dikenali dalam hidup kalian. Pada setiap orang, tetapi juga pada kalian bersama-sama. Sebentar lagi aku akan membahas dari apa Kristus dapat dikenali pada kalian.

Tatanan dan perbedaan duniawi yang fana, batas-batas dan diskriminasi religius, sosial, dan kemasyarakatan telah kalian tinggalkan seluruhnya. Sebab kalian semua, yang dalam baptisan telah berseru kepada nama Mesias dan menjadikan Dia Tuhan kalian, telah menjadi satu di dalam Dia. Suatu kesatuan, di mana tidak ada lagi perbedaan antara manusia. Martabat, jenis kelamin, pangkat, kedudukan, ras, kasta, atau kelas tidak ada artinya lagi di dalam Kristus. Di dalam Kristus tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada budak atau orang merdeka, tidak ada laki-laki dan perempuan. **Bagi Allah dan di dalam Kristus kita semua satu.**

Jadi jika kalian begitu dipersatukan dengan Kristus, satu-satunya keturunan Abraham itu, maka kalian sungguh-sungguh telah menjadi keturunan Abraham. Dan kalian menerima warisan yang dijanjikan, yaitu berkat Abraham: kebenaran oleh iman, Allah sebagai Bapa, serta menjadi ahli waris ciptaan baru. Sekali lagi:

Sang Pembebas Menjadikan Kita Anak-anak Allah oleh Iman dan Mempersatukan Semua Orang tanpa Perbedaan di dalam Kristus 3:25-29

Bukan sunat yang menjadikan kalian anak-anak Abraham – melainkan hanya keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Dari Hukum Taurat Menjadi Putra dan Putri Allah: Akhir dari Segala Agama 4:1-7

Selama ahli waris itu masih di bawah umur dan belum cukup umur atau dewasa, dalam budaya dan tatanan masyarakat waktu itu ia tidak berbeda dengan seorang budak atau hamba sahaya. Dan itu walaupun ia – bisa dikatakan, dalam posisi menunggu – adalah ahli waris dan calon tuan atas seluruh harta milik. Tetapi sampai ia cukup umur atau dewasa, ia berada di bawah wali dan pengurusnya. Sampai tiba saat yang telah ditetapkan oleh bapanya.

Demikian juga kita orang Yahudi takluk kepada unsur-unsur dunia, yaitu hukum Taurat, seperti hamba sahaya dan budak. Ya, terkurung di dalamnya. Tertahan dalam sesuatu yang termasuk dunia yang fana dan sudah jatuh ini, dan yang berada di bawah kehormatan dan martabat sebagai anak, yang menghubungkan kita langsung dengan Bapa.

Tetapi kemudian tibalah saat yang ditetapkan oleh Bapa di surga. Bisa dikatakan, ditetapkan “dari atas”: **Setelah genap waktunya, Allah mengutus Anak-Nya kepada kita.** Ketika apa yang dijanjikan digenapi dan akhir zaman hukum Taurat sudah dekat. Diutus dari surga, Ia meninggalkan segala kemuliaan. Dilahirkan oleh seorang perempuan biasa. Sepenuhnya manusia. Orang Yahudi sejati. Lahir takluk kepada hukum Musa, yang Ia genapi sepenuhnya. Supaya Ia menebus mereka yang berada di bawah hukum Taurat dan perwaliannya, dan yang hidup di bawah ancaman kutuk maut. Demikianlah Ia membawa mereka keluar ke dalam status penuh sebagai anak dan ahli waris. Seperti dalam suatu Keluaran yang baru: Yang lama sudah berlalu. Yang baru sudah datang. Sekarang akhirnya kita adalah putra dan putri Allah. Diangkat sebagai anak. Dari anak-anak di bawah umur di bawah perlindungan hukum Musa menjadi putra dan putri Bapa yang dewasa dan merdeka. Campur tangannya memungkinkan hal itu. Sang Anak menjadi manusia, supaya kita manusia menjadi putra dan putri Bapa.

Karena kalian sekarang semuanya putra dan putri Yang Kekal, Ia telah mengutus Roh Anak-Nya ke dalam hati kalian. Ia telah memberi kita tempat Anak-Nya, ya, di samping Yesus. Roh ini berseru dan berdoa dan memohon bersama-sama dengan roh kita. Dari hati kita, dari batin kita yang terdalam. Dari

seluruh keberadaan kita mengalir kata-kata yang tak dipahami, yang hanya dapat diucapkan oleh anak-anak Allah yang sejati: **Abba, Bapa yang terkasih!** Roh ini, Kristus di dalam kita, mengubah hati kita sehingga penuh kepercayaan yang dalam kepada Allah. Justru ketika kita mengharapkan segala sesuatu dari Dia, kita menyenangkan hati Bapa kita. Sama seperti Yesus, yang mendoakan kata-kata ini dalam kesesakan yang besar.

Karena itu perhatikanlah dan sadarilah siapa kalian sekarang karena kasih karunia dan iman: Kalian bukan lagi hamba-hamba hukum Musa yang di bawah umur. Kalian adalah putra dan putri Allah! Dan dengan demikian ahli waris bersama Abraham. Melalui Mesias, Tuhan kita Yesus. Sekarang kalian telah tiba di tempat Bapa selalu ingin kalian berada.

Maukah Kalian Menjadi Budak Lagi? Kalian Mempertaruhkan Kemerdekaan dan Segala-galanya! 4:8-11

Ingatlah sekali lagi masa ketika kalian belum mengenal Allah yang adalah Bapa ini. Kalian telah memperhambakan diri kepada berhala-berhala. Kalian mengira mereka adalah ilah. Tetapi mereka bukan apa-apa. Mereka dibuat dengan tangan. Sekarang kalian telah mengenal satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Ya, Dialah yang lebih dulu mengenal kalian. Dan memanggil kalian kepada diri-Nya serta menerima kalian sebagai anak-anak dan ahli waris-Nya. Karena itu pertanyaannya makin tajam: Bagaimana mungkin justru sekarang kalian mau kembali ke dalam hidup yang lama dengan unsur-unsurnya yang miskin dan lemah serta gagasan-gagasan religiusnya? Di sana kalian tidak dapat menjadi putra dan putri dan ahli waris yang dewasa secara rohani. Apakah kalian sungguh-sungguh mau mengikuti lagi gagasan-gagasan ini dan kebiasaan-kebiasaan religius yang telah diakhiri di dalam Yesus? Sekarang kalian memelihara hari-hari raya tertentu, bulan-bulan, masa-masa perayaan, dan tahun-tahun. Padahal kalian sama sekali bukan orang Yahudi. Dengan penuh ketakutan kalian mengatur hidup kalian menurut kalender hari raya Yahudi. Tetapi begitulah hidup orang yang belum dewasa. Seperti anak-anak kecil yang belum dewasa. Semua itu bukan aku yang membawanya kepada kalian. **Itu bukan berita Injil, yang menjadikan kalian putra dan putri Allah yang dewasa.** Menjadi ahli waris janji. Aku sangat takut kalau-kalau segala jerih payahku bagi kalian sia-sia.

Bagaimana Hal Itu Bisa Terjadi setelah Perjumpaan Ini? 4:12-20

Saudara-saudaraku yang terkasih, laki-laki dan perempuan, kita sebenarnya saling memahami dengan baik. Aku memohon kepada kalian: Kita ini satu, demi Yesus. Masih ingatkah kalian bagaimana aku datang kepada kalian? Keadaan tubuhku buruk. Aku sudah hampir tidak berdaya. Setelah perjalanan kaki yang panjang melintasi Pegunungan Taurus aku sangat letih. Dalam keadaan yang menyedihkan ini aku memberitakan Injil kepada kalian, Kabar Baik itu. Dan kalian? Kalian tidak menghina aku karena itu dan tidak meludah ke tanah karena jijik terhadap aku. Itulah yang sebenarnya dapat diduga. Tetapi kalian menerima aku seolah-olah aku seorang malaikat Allah. Bahkan lebih lagi, seolah-olah aku Yesus Kristus sendiri.

Kalian begitu bahagia karenanya. **Waktu itu kalian terkejut dan diliputi sukacita. Tetapi ke manakah sukacita itu sekarang?** Kalian begitu tersentuh sehingga kalian bersedia mencungkil mata kalian bagiku untuk memberikannya kepadaku.

Apakah kalian sungguh-sungguh percaya bahwa aku tiba-tiba menjadi musuh kalian, karena sekarang aku mengkritik kalian dan menuliskan kebenaran kepada kalian? Orang-orang ini, yang mengkhotbahkan sunat kepada kalian supaya kalian menjadi putra dan putri Allah, tidak mempunyai maksud yang baik. Mereka ingin membuat kalian bergantung kepada mereka. Bukan kepada Kristus. Kalian harus menjadi piala kemenangan mereka. Kalian harus memandang aku, Paulus, sebagai musuh. Tetapi bagi mereka kalian harus bekerja keras dengan giat. Ya, memang patut diteladani jika orang bersungguh-sungguh untuk yang baik. Kegiatan kalian juga tampak ketika aku tidak ada. Atau apakah kalian lalu berpindah ke pihak lain? Hiduplah selalu sebagai putra dan putri Allah yang dewasa dalam kemerdekaan Injil! Juga terhadap orang-orang ini!

Anak-anakku, rasanya seolah-olah aku harus melahirkan kalian untuk kedua kalinya dengan sakit bersalin yang pedih. **Supaya Kristus lahir di dalam kalian.** Demikian juga ketika pertama kali aku berada di antara kalian. Hanya Kristus – dan bukan sunat atau hukum Taurat atau bentuk-bentuk religius –

yang harus terbentuk di dalam hati dan hidup kalian. Padahal awal kalian begitu baik. Apa yang tidak akan kuberikan supaya sekarang dapat berada lagi di tengah kalian! Dan berhadapan muka dengan kalian, dengan kata-kata yang tepat, memenangkan kalian sekali lagi bagi Kristus dan kemerdekaan-Nya. Surat kadang-kadang terdengar keras dan tidak pribadi. Aku cukup bingung melihat kalian jatuh kembali ke dalam perhambaan religiositas.

Dua Perempuan dan Anak-anak Abraham; Dua Perjanjian, Dua Gunung, dan Dua Yerusalem 4:21-31

Hai kalian orang Galatia, yang ingin hidup di bawah hukum Taurat seperti orang Yahudi – walaupun kalian bukan orang Yahudi –, tidakkah kalian mendengarkan hukum Taurat? Dalam kitab pertama Musa menceritakan suatu peristiwa tentang Abraham, yang menjelaskan dengan sangat baik apa yang sedang kalian masuki. Abraham mempunyai dua anak laki-laki. Yang seorang ia peroleh dari hamba perempuannya. Yang lain dari istrinya, yang bukan hamba, melainkan seorang perempuan merdeka. Anak dari hamba perempuan itu diperanakkan tanpa iman, dengan kekuatan dan usaha manusia. Yang lain lahir – bertentangan dengan setiap harapan atau kemungkinan manusia – oleh janji dan kesanggupan Allah. Kedua perempuan itu memiliki makna kiasan bagi kita, makna tipologis. Bandingkanlah mereka. Masing-masing dari kedua perempuan itu melambangkan suatu perjanjian yang diadakan secara resmi. Yang satu dari **gunung Sinai**, tempat orang dilahirkan ke dalam perbudakan hukum Taurat. Itulah yang dilambangkan oleh hamba perempuan **Hagar**. Ia melambangkan gunung pemberian hukum Taurat di Arabia. Itu sesuai dengan **Yerusalem** yang sekarang dan melambangkan bangsa Israel. Yerusalem ini, tempat Mesias disalibkan, bersama anak-anaknya berada dalam perbudakan hukum Musa.

Tetapi masih ada Yerusalem yang lain – yang di atas, **Yerusalem surgawi**. Kota surgawi ini adalah perwujudan segala sesuatu yang datang dari atas, yaitu Kristus, Roh, Kerajaan-Nya, serta hadirat Allah yang kelihatan di dalam Dunia Baru. Yerusalem ini merdeka, seperti istri Abraham. Dialah ibu kita. Demikianlah yang sudah dikatakan oleh nabi besar Yesaya dalam pasal 54: “Bersukacitalah, hai engkau yang mandul, yang tidak pernah melahirkan anak; bergembiralah dan bersorak-soraklah, hai engkau yang tidak pernah menjadi ibu! Sebab anak-anak dari perempuan yang ditinggalkan sendirian akan lebih banyak daripada anak-anak dari perempuan yang bersuami.”

Hai kalian orang Kristen di Galatia, kalian semua, seperti Ishak, adalah anak-anak janji! Dilahirkan untuk kemerdekaan, supaya menjadi ahli waris.

Dahulu anak yang lahir secara alamiah, Ismael, menganiaya anak yang lahir menurut Roh. Dan demikianlah yang terus-menerus kualami. Orang Yahudilah yang menghasut penganiayaan. Karena mereka menolak Mesias yang disalibkan, yang datang juga bagi bangsa-bangsa lain.

Tetapi apa kata Kitab Suci tentang situasi ini? Tidak ada kompromi. Dan demikianlah seharusnya hari ini: Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya keluar dari perkemahan! Halaulah mereka. Sebab anak hamba perempuan itu tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anak dari perempuan merdeka itu, yaitu Sara.

Ismael melambangkan hubungan dengan Allah yang dibangun di atas penaklukan diri dan prestasi sendiri. Ishak melambangkan hubungan hidup sebagai anak, inti Injil, yang telah menjadikan kita putra dan putri Bapa yang penuh kasih.

Aku menyimpulkan, saudara-saudaraku yang terkasih, laki-laki dan perempuan: Kita bukan anak-anak hamba perempuan, melainkan anak-anak perempuan merdeka. Sadarilah apa artinya hal itu bagi kalian dan betapa menentukan perbedaan itu.

Ini – atau Itu: Seluruh Hukum Taurat atau Kristus, Kasih Karunia, dan Kemerdekaan 5:1-12

Kristus datang bagi kita. Ia membawa kemerdekaan. Ia datang untuk memerdekakan kita. Dan Ia telah melakukannya. Tetaplah tinggal dalam **kemerdekaan Kristus** ini. Jangan biarkan diri kalian ditarik lagi ke dalam perbudakan. Lawanlah dan berdirilah teguh. Aku, Paulus, berkata kepada kalian: Jika kalian menyunatkan diri, Kristus tidak akan berguna bagi kalian. Kristus dan pembebasan-Nya tidak ada hubungannya dengan hukum Taurat yang ingin kalian penuhi. Hal itu tidak menolong kalian, ya, tidak dapat menolong kalian, jika kalian ingin melakukan hukum Taurat. Lagi pula, jika kalian menyunatkan diri supaya menjadi anak dan ahli waris, maka kalian harus memegang **seluruh** hukum Taurat. Maka sunat sama sekali tidak cukup. Sunat menuntut hidup di bawah seluruh hukum Taurat. Jangan tertipu. Tidak ada legalisme yang murah. Hukum Taurat menuntut lebih dari sunat!

Tahukah kalian sejauh mana hal itu? Hubungan kalian dengan Kristus, sang Mesias, terputus dan terpisah, jika kalian ingin dibenarkan oleh hukum Taurat. Maka kalian telah **jatuh dari kasih karunia Allah**. Seperti jatuh dari perahu penyelamat. Kasih karunia yang menyelamatkan dan membenarkan kalian, yang di dalamnya kita hidup, tidak lagi berlaku bagi kalian. Tetapi mengapa kasih karunia-Nya yang cuma-cuma tidak cukup bagi kalian? Mengapa kalian mau mengandalkan diri sendiri?

Bukankah kita telah menerima Roh Allah yang membebaskan dan menerangi! Oleh kuasa-Nya kita percaya. Oleh Dia kita menantikan kebenaran yang kita harapkan. Itulah kesempurnaan keselamatan. Kita memandang dengan sukacita kepada hari ketika segala sesuatu menjadi nyata dan membenaran kita, seluruh keselamatan di dalam Yesus, menjadi kelihatan. Karena itu hendaknya jelas bagi setiap orang: Di dalam Mesias tidak ada bedanya, apakah orang bersunat atau tidak. Bagi pengikut Kristus, baik sunat maupun tidak bersunat tidak mempunyai arti apa-apa. Tidak ada apa pun padanya yang menyenangkan Allah. Hanya iman, hubungan yang menyelamatkan dengan Yesus, yang berarti. Hanya kepercayaan tanpa syarat kepada apa yang telah Allah lakukan di dalam Kristus dan yang Ia lakukan hari ini, membawa kita ke dalam hubungan yang benar

dengan Allah. Dan bagaimana iman ini menjadi tampak? Melalui kasih satu sama lain yang aktif dan tanpa pamrih. Dari situlah kalian dapat mengenali iman yang membenarkan kalian dan menjadikan kalian anak-anak Allah.

Kalian telah memulai dengan begitu baik dan berjalan begitu baik di dalam iman. Siapakah yang sekarang menghalangi dan menghambat kalian untuk terus mengikuti kebenaran Injil? Bujukan ini tidak berasal dari Dia yang memanggil kalian kepada iman. Ada perbandingan yang mengena untuk keadaan kalian, jika kalian memberi telinga kepada guru-guru hukum Taurat ini: Sedikit ragi mengghamirkan seluruh adonan.

Di dalam Tuhan Yesus Kristus aku yakin akan kalian, bahwa kalian akan melihatnya dengan cara yang sama. Mereka yang membingungkan kalian dan mendorong kalian ke dalam legalisme harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka dalam penghakiman Allah. Dan menerima hukuman mereka. Mereka tidak akan lolos begitu saja, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Jika aku sungguh-sungguh, seperti yang dikatakan orang ketika aku tidak ada, memberitakan sunat, mengapa aku masih dianiaya oleh orang Yahudi? Pikirkanlah! Kalau begitu, batu sandungan dan skandal salib yang kuberitakan tidak lagi menjadi alasan untuk menganiaya aku. Tidak, aku tidak memberitakan dan tidak menuntut sunat. Hal itu tidak akan pernah terlintas dalam pikiranku.

Bagiku, biarlah mereka yang mengacaukan kalian itu sekalian mengebiri dirinya. Maka menurut hukum Taurat (Ulangan 23:1) mereka sama sekali tidak lagi termasuk Israel, umat Allah.

Hiduplah dalam Kemerdekaan yang Tanpa Pamrih dan dalam Buah Roh Allah 5:13-24

Aku mengatakannya sekali lagi: Saudara-saudaraku, laki-laki dan perempuan, kalian telah dipanggil untuk merdeka. Baik dari perbudakan egoisme dan penyembahan berhala maupun dari perbudakan hukum Musa! **Kemerdekaan kalian adalah kehendak Allah.**

Tetapi janganlah salah memahami kemerdekaan ini, seolah-olah sekarang akhirnya kalian dapat mewujudkan diri dengan mementingkan diri sendiri dan mengorbankan orang lain. Atau memaksakan kehendak tanpa memedulikan sesama. Sebab kemerdekaan itu justru berarti bahwa sekarang kalian bebas untuk saling melayani dalam kasih. Dengan demikian kalian bahkan memenuhi hal yang hakiki dan terpenting dari hukum Musa. **Sebab hukum Taurat itu tergenap dalam satu firman ini: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.**

Jika perintah sunat lebih penting bagi kalian daripada apa yang sungguh-sungguh dipentingkan oleh hukum Taurat, maka berhati-hatilah, supaya kalian jangan saling mencabik-cabik dan saling menelan. Dalam segala pertengkaran di antara kalian, juga antara yang bersunat dan yang tidak bersunat, hal itu bisa terjadi.

Hiduplah dalam kemerdekaan dan kuasa Roh Kudus. Dia telah kalian terima berdasarkan iman kalian. Ia menolong kalian, dalam pergaulan kalian satu sama lain, untuk tidak menuruti keinginan-keinginan hidup kalian yang lama, ketika kalian belum mengenal Kristus. Roh Allah, ya, kehadiran Allah sendiri secara pribadi, telah datang ke dalam hidup kalian dan mengalahkan perilaku yang lama, yang bersifat daging, alamiah, dan berdosa. Sunat tidak menolong kalian untuk menanggalkan perilaku kalian yang belum ditebus. Kalaupun ada yang penting, itu adalah **sunat hati kalian**. Sunat itulah yang penting, dan itu terjadi melalui Roh Allah.

Natur yang lama, yang bersifat daging dan berdosa, tidak mau memberi ruang kepada Roh Allah di dalam kalian. Natur itu ingin mewujudkan diri dan memaksakan kehendaknya. Tetapi Roh Allah di dalam kita telah menerima tantangan pertarungan ini dan hendak menghasilkan hakikat Kristus di dalam

kita. Jadi sadarilah bahwa konflik antara “**Roh dan daging**”, antara hidup yang lama dan hidup yang baru, adalah bagian dari hidup kalian. Sampai akhir. Di dalam diri kalian secara pribadi, tetapi juga terutama di antara kalian. Masing-masing pihak ingin mencegah supaya kalian jangan bertindak seperti yang dikehendaki pihak yang lain. Jadi janganlah membiarkan diri hanyut, jangan menuruti kecenderungan-kecenderungan kalian yang berdosa, melainkan perhatikanlah apa yang hendak dikerjakan Allah di dalam kalian.

Jika kalian didorong dan diilhami oleh Roh Allah, jika Ia memegang pimpinan dan kuasa atas hidup kalian, maka kalian tidak hidup di bawah hukum Taurat. Maka kalian hidup sebagai putra dan putri Allah yang merdeka oleh iman – dalam persekutuan dengan ABBA, Bapa kalian.

Perbuatan-perbuatan Daging

Supaya kalian sungguh-sungguh memahami apa yang kumaksud dengan “daging”, dengan keinginan dan kecenderungannya, sekarang aku menyebutkan beberapa perbuatan daging. Ini sama sekali belum semuanya. Perbuatan-perbuatan itu merusak dan menghancurkan kalian, jemaat-jemaat kalian, dan hubungan kalian dengan semua orang. Ujilah hidup kalian sendiri, apakah di sana perbuatan-perbuatan yang mementingkan diri sendiri telah menjadi kebiasaan. Dan apakah kalian membiarkannya dan dengan lunak memaafkan diri sendiri. Sebaliknya, usirlah semua itu dari hidup kalian, hentikanlah, sangkallah, dan bawalah semua itu ke salib Tuhan kita Yesus Kristus.

Pertama-tama aku menyebut dosa-dosa seksual. Dosa-dosa ini tersebar luas. Jika dilampiaskan tanpa kendali dan tanpa ukuran, dampaknya yang merusak menyerang semua orang, laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua, yang menyerahkan diri kepada seksualitas yang tak terkendali. Baik dalam pikiran, dalam sikap, maupun dalam perbuatan. Sekarang satu per satu:

Percabulan: (Yunani **porneia**) – perbuatan cabul, **segala** aktivitas seksual di luar pernikahan, ketidaksetiaan terhadap suami atau istri sendiri.

Kecemaran: Hal-hal yang menyimpang dan kotor; praktik-praktik yang tidak tahu malu di bidang seksual, di dalam atau di luar pernikahan; misalnya merendahkan perempuan menjadi semata-mata objek nafsu.

Hawa nafsu: Sikap melampaui batas, hidup tanpa kendali, dan pelecehan seksual.

Penyembahan berhala: Pemujaan terhadap ciptaan dan bukan terhadap Sang Pencipta. Segala sesuatu yang menggeser Allah dan kehendak-Nya dari tempat pertama dalam hidup. Terhadap hal itu perintah pertama dari Sepuluh Perintah memberi peringatan. Kultus berhala, yang darinya orang Galatia telah dibebaskan.

Ramuan sihir: (Yunani **pharmakeia**) Penggunaan obat-obatan yang mengubah kesadaran dalam lingkup magi, perdukunan, okultisme, dan spiritisme. Penggunaan narkoba untuk menghadapi hidup, sebagai pelarian dari kenyataan, dengan segala akibatnya yang merusak kesehatan dan menghancurkan hidup.

Perseteruan: Sikap menjauhi dan membenci sesama manusia dan kelompok-kelompok masyarakat.

Perselisihan: Ketidakrukunan, pertengkaran, semangat suka berselisih.

Kecemburuan: Suatu bentuk kedengkian, perilaku yang egois dan hanya memikirkan keuntungan sendiri, kecurigaan, dan ketakutan yang kuat akan kehilangan.

Amarah: Ledakan kemarahan yang disertai kekerasan, serangan tak terkendali terhadap orang dan barang, sering karena hal-hal kecil.

Percekcokan: Kecenderungan jahat untuk bertengkar dan berintrik.

Perpecahan: Hilangnya kesatuan. Akibatnya: tercerai-berai, keretakan, pertikaian.

Semangat golongan dan sekte-sekte: Cara berpikir sektarian, membela dan terlalu menekankan ajaran-ajaran khusus atau tuntutan-tuntutan legalistik, pembentukan kelompok yang eksklusif, sempit, dan menutup diri.

Kedengkian: Kebiasaan tidak rela melihat orang lain mendapat kebaikan dan lebih suka memilikinya sendiri.

Pembunuhan: Serangan terburuk terhadap wilayah kedaulatan Allah, yang telah menciptakan manusia.

Kemabukan: Minum minuman keras secara berlebihan, keadaan mabuk.

Pesta pora: Gaya hidup berdosa dengan pesta minum-minum dan makan berlebihan, kerakusan, hidup berfoya-foya.

Dan sebagainya.

Hai orang Galatia yang terkasih, aku sudah mengatakannya dan aku mengulangi peringatanku: Mereka di dalam jemaat-jemaat, juga di antara kalian, yang melakukan hal-hal seperti itu karena kebiasaan dan tidak mau mengakui bahwa itu dosa, **tidak akan mendapat bagian** apa pun **dalam Kerajaan Allah yang kekal**. Maka sama sekali tidak ada artinya, jika orang mengira bahwa dengan bersunat warisan kekal itu terjamin baginya. Jalan “daging” tidak pernah berakhir di dalam Kerajaan Allah!

Buah Roh

Sangat berbeda adalah apa yang hendak dihasilkan Allah, Roh Kudus, di dalam kalian. Hakikat-Nya sendiri harus menjadi tampak pada kalian. Jadi pilihlah hidup yang menghasilkan buah yang baik, yang hanya bertumbuh oleh Roh di dalam iman:

1. Kasih: Kasih Allah yang rela berkorban, yang bukan perasaan, melainkan keputusan kehendak. Tanpa kasih kepada Allah dan manusia, segala sesuatu juga dalam kehidupan Kristen tidak bernilai (1 Korintus 13). Kita mengasihi, karena Ia lebih dahulu mengasihi kita. Dan dengan demikian kita juga memenuhi hukum Musa. Kasih Allah yang kudus adalah yang terbesar dan terpenting dari segalanya, dan karena itu aku menyebutnya pertama.

2. Sukacita: Sukacita yang sejati, dalam, dan kokoh atas apa adanya Allah bagi kita dan apa yang telah Ia lakukan pada kita dan pada orang lain, apa yang sedang Ia lakukan sekarang, dan apa yang akan Ia lakukan sesuai dengan janji-Nya; sukacita yang juga dialami bersama-sama dan tidak bergantung pada keadaan lahiriah (kemiskinan, penganiayaan, penyakit, penderitaan).

3. Damai sejahtera: (Ibrani syalom) Bukan hanya tidak adanya pertikaian, melainkan perdamaian, kebersamaan yang hangat, keterikatan, keutuhan, saling mendekati.

4. Kesabaran: Ketabahan dan kebesaran hati dalam bergaul dengan orang lain; kesediaan yang terus-menerus untuk menanggung sesama dan keadaan; kasih dalam sisinya yang pasif, tetapi tekun. Orang tidak perlu menarik-narik rumput supaya rumput itu tumbuh.

5. Kemurahan: Sikap yang penuh kebaikan hati, selalu menolong dan penuh pengertian, watak yang lembut, kemurahan hati dalam memberi; sisi aktif dari kasih.

6. Kebaikan: Kebaikan yang tulus dari hati, mirip dengan kemurahan; memberi kepada orang lain apa yang benar dan baik; melakukan yang baik.

7. Kesetiaan: (Iman) – Loyalitas; kebajikan berupa dapat diandalkan, ketulusan, meneladani Allah, yang selalu memegang firman-Nya dan setia pada janji-Nya.

8. Kelemahlembutan: Kelembutan, kebalikan dari mementingkan diri sendiri, menuntut secara berlebihan, dan menilai diri terlalu tinggi; kerendahan hati dalam memandang diri sendiri karena menyadari kelemahan dan dosanya, turut merasakan masalah dan kelemahan orang lain.

9. Penguasaan diri: Pengendalian diri, disiplin diri, dan kontrol diri, keseimbangan, hidup dengan takaran dan keseimbangan yang wajar.

Jika hal-hal ini didapati pada kalian, maka kalian dapat yakin bahwa kalian tidak melanggar hukum apa pun. Tidak ada satu pun dari buah ini yang dilarang. Sebaliknya: Sifat-sifat ini tidak dituntut oleh hukum Taurat, dan juga tidak dihasilkannya. **Semua buah ini, satu buah itu, terangkum dalam satu kata: Yesus Kristus.** Ia hidup di dalam kalian melalui Roh-Nya. Jadi serahkanlah hidup kalian hanya kepada-Nya.

Mereka yang menjadi milik Yesus Kristus, yang percaya kepada-Nya, telah melakukan sesuatu yang menentukan ketika mereka menjadi percaya: Mereka telah membawa hidup mereka yang lama, daging dengan segala hawa nafsunya yang berdosa dan keinginannya yang merusak, ke **salib Yesus Kristus**. Mereka dengan sadar telah berpaling dari hidup mereka yang lama dan berdosa, menuju salib, kepada Yesus Kristus. Hidup yang lama ini hanya pantas mendapat salib. Dalam kematian Yesus yang menggantikan kita, hidup itu telah dihukum dan dengan demikian diakhiri. Hidup itu telah mati di dalam kematian Yesus. Kalian telah menerima vonis mati dari salib ini bagi diri kalian. Hidup dari natur yang lama dan bagi natur yang lama (daging) sudah menjadi masa lalu bagi kalian.

Menabur dalam Roh: Saling Menopang, Menghidupi Kasih, Bermurah Hati, Tidak Membanggakan Diri 5:25-6:10

Roh Allah telah menganugerahkan hidup yang baru kepada kita. Ia telah menjadikan kita ciptaan baru. Keberadaan kita baru. Keberadaan kita ada di tangan Allah. Maka hiduplah sekarang juga sesuai dengan itu. Ikutilah Roh! Ikutilah jejak-Nya! Bersama-sama, dalam kesatuan satu sama lain. **Hiduplah sekarang juga kehidupan masa depan di sini dan saat ini.**

Marilah kita berhenti mencari kemuliaan dan hormat yang sia-sia dari satu sama lain dan di hadapan satu sama lain. Marilah kita akhirnya berhenti saling memancing dan saling menantang! Marilah kita berhenti saling mendengki! Bukankah semua itu telah berakhir di kayu salib!

Saudara-saudaraku yang terkasih, laki-laki dan perempuan, setiap orang dapat melakukan **pelanggaran** dan tersandung. Setiap orang dapat disergap oleh suatu dosa atau pelanggaran. Setiap orang sekali-sekali dapat mengejar pandangan yang salah tentang apa yang dianggap saleh atau takut akan Allah. Tetapi kalian yang rohani, yang menghidupi kehidupan Roh, dan melihat sesama kalian jatuh, tolonglah mereka berdiri lagi. Dengan memulihkan dan mengoreksi mereka. Tunjukkanlah kepada mereka pelanggaran mereka. Justru ketika mereka sendiri tidak menyadarinya. Tolonglah mereka kembali ke jejak Roh. Tetapi dengan lemah lembut, dengan hati-hati, bukan sebagai pengkritik yang merendahkan atau sombong. Hal yang sama dapat terjadi pada kalian semua. Waspadalah! Kalian menghadapi pencobaan-pencobaan yang sama dan juga berada dalam bahaya untuk jatuh dan tersandung. Dalam hal itu ujilah diri kalian secara kritis sehubungan dengan dosa dan kesalahan kalian sendiri. Mungkin tidak ada seorang pun yang belum pernah mengalami hal seperti itu. **Justru pada saat itulah kita saling membutuhkan!**

Marilah kita saling menanggung beban, sama seperti Kristus dengan rela telah memikul salib dan dosa-dosa kita. Beban kelemahan kita dan kecenderungan kita yang terus-menerus untuk tergoda. Jemaat juga adalah kumpulan orang-orang yang masih berbuat dosa. Dan yang terus-menerus terancam oleh dosa. Ada juga beban-beban di mana kalian harus saling mendampingi dan turut menanggung: penyakit, kesulitan keuangan,

penganiayaan, kesepian, ketakutan, keputusan, beban yang berlebihan, dan masih banyak lagi.

Dengan cara ini kalian memenuhi hukum itu. **Hukum Kristus!** Sikap pasif, tidak peduli kepada sesama, dan tidak berbuat apa-apa tidak berasal dari Roh Allah. Berkata “tidak ada waktu”, “tidak tertarik” atau “Tidak ada gunanya” atau “itu tidak ada harapan” dan sebagainya bukanlah pilihan dalam barisan perjalanan Roh. Walaupun ada kesalahan dan dosa, kita akan tetap saling mengasihi! Iman kita justru bekerja dan terbukti di dalam kasih yang nyata dalam perbuatan.

Jika seseorang menyangka bahwa ia sesuatu yang istimewa, atau tidak bercela, atau orang yang tidak membutuhkan orang lain, ia menipu dirinya sendiri. Karena itu hendaklah setiap orang menguji dirinya sendiri dan melihat apa yang dapat ia hasilkan. **Dan itu di hadapan Allah.** Bukan dengan membandingkan diri dengan orang lain. Allah adalah satu-satunya ukuran, Dia yang mengenal hati kita. Itulah perlindungan terbaik terhadap penipuan diri atau kesombongan. Maka orang boleh bermegah atas perbuatannya, jika ia masih menginginkannya. Setiap orang akan bertanggung jawab atas dirinya sendiri pada hari itu, ketika kita berdiri di hadapan Allah.

Setiap orang mempunyai tugas dan kewajibannya di dalam jemaat, yang tidak dapat begitu saja dilimpahkan kepada orang lain. **Hidup di dalam Roh selalu merupakan hidup di dalam persekutuan!**

Menabur dan Menuai

Dukunglah mereka yang memberikan pengajaran dan bimbingan yang baik kepada kalian. Bukan hanya dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan dan dengan dana. Jangan heran jika tidak mungkin ada pengajaran Injil yang mendalam dan baik, apabila kalian, yang menerima hal-hal rohani, tidak juga bersedia memberikan kembali hal-hal materi. **Dukunglah guru-guru, pemimpin-pemimpin, dan gembala-gembala kalian!**

Jangan sekali-kali mengira bahwa tidak penting bagaimana kalian bersikap satu sama lain. Jangan sesat, kalian tidak dapat mempermainkan Allah. Bagi semua orang berlaku **prinsip alam tentang menabur dan menuai. Apa yang ditabur seseorang, itu juga yang kelak akan dituainya.** Perbuatan kita, pikiran dan perilaku kita selalu membawa akibat. Akibat-akibat itu akan kita jumpai suatu hari nanti. Sama pastinya seperti dari benih di dalam tanah sesuatu tumbuh dan muncul. Siapa yang menaburkan yang lama, yang belum ditebus, di ladang hidupnya, akan menuai **kebinasaan**. Baru saja aku menuliskan kepada kalian perbuatan-perbuatan daging mana yang dimaksud, yang tidak dapat dilakukan tanpa akibat. Siapa yang menanamkan hidupnya dan sumber dayanya, waktu hidupnya, tenaga, dan uangnya bagi dirinya sendiri ke dalam kesenangan dan pengalihan perhatian hidup yang tak terhitung banyaknya, suatu hari akan menyimpulkan bahwa semuanya itu lenyap.

Tetapi siapa yang menaburkan Roh di ladang hidupnya, ia akan menuai **hidup yang kekal** dari Allah dan Roh-Nya. Segera nanti di dalam ciptaan baru Allah, Kerajaan-Nya yang kekal. Karena itu marilah kita berbuat baik – itu tidak sia-sia. Janganlah kita menjadi lelah, sebab masa menuai akan datang. Suatu pesta panen yang besar menantikan kita. Pesta yang tidak akan pernah berakhir. Tetapi kita tidak boleh berhenti berbuat baik. Juga tidak, ketika hal itu tampak sia-sia dan tidak ada tanggapan penuh syukur secara langsung. Karena itu, selama kita masih mempunyai waktu dan kesempatan, marilah kita berbuat baik kepada **semua orang**. Menjumpai dan memberkati semua orang yang membutuhkan pertolongan dengan hati Allah dan tangan yang terbuka. Mulailah di dalam jemaat orang percaya, tempat kalian bersatu dengan saudara-

saudara kalian di dalam Kristus. Di sana kalian dapat menabur dalam Roh setiap hari.

Campur Tangan Allah: Salib Golgota Membuat Perbedaan dan Sekaligus Merupakan Akhir dan Awal 6:11-18

Aku menulis kepada kalian dengan tanganku sendiri pada akhir suratku ini, yang sampai di sini telah kudiktekan kepada seorang saudara yang terkasih yang pandai menulis. Kalian melihatnya dari huruf-huruf yang lebih besar. Dalam beberapa kata aku merangkul dan menyampaikan intinya, apa yang telah kujelaskan kepada kalian dengan panjang lebar.

Mereka yang mendesak kalian untuk menjalani sunat yang tidak masuk akal ini hanya ingin dipandang baik dan dengan berhasil menunaikan misi mereka yang keras kepala. Jika mereka berhasil, maka mereka tidak perlu takut dianiaya oleh orang-orang sebangsa mereka, orang Yahudi, karena salib Kristus. **Bagi mereka sunat lebih penting daripada salib Kristus. Tujuan mereka ialah supaya kalian menjadi Yahudi.**

Tetapi para misionaris palsu ini, yang bersunat, sendiri tidak memegang hukum Taurat. Mereka mencari kemegahan, supaya dapat bermegah atas sunat kalian. Seolah-olah mereka hendak mengangkat tinggi-tinggi kulit kepala musuh dan merayakan kemenangan mereka.

Tetapi bagiku, Paulus, hanya **kemegahan salib** yang patut dikejar. Salib mencoret setiap haus akan pengakuan manusia. Kemegahan dan hormat di hadapan manusia dan dari manusia tidak menarik bagiku. Salib Tuhan kita Yesus Kristus adalah satu-satunya pengharapan kita – ya, pusatnya, gunung batu tempat kita berdiri. Bagiku itu berarti: Selesai dengan dunia! Selesai dengan unsur-unsurnya yang religius dan legalistik dan cara-cara hidupnya yang penuh berhala. Juga cara hidupku sendiri, yang dulu kumiliki dalam agama Yahudi. Suatu dunia yang baru telah lahir di sana. Hidup, bukan maut, adalah tujuan dan pengharapan salib! Kayu kutuk menjadi pohon kehidupan bagi kita.

Dan aku sendiri telah mati bagi dunia yang lama dan sedang binasa ini di salib itu. Aku tidak lagi termasuk di dalamnya. Dunia itu tidak dapat memberi aku apa-apa lagi. Dunia itu tidak dapat menuntut apa-apa lagi. **Dengan salib tidak ada jalan kembali!**

Bersunat atau tidak, melalui salib hal itu sudah menjadi masa lalu. Salib adalah awal dari suatu ciptaan baru. Bukan apa yang harus dilakukan manusia,

melainkan apa yang telah Allah lakukan dan ciptakan. Suatu keberadaan yang baru dan perhentian di dalam Kristus. Zaman yang baru telah dimulai. Sekarang hanya **iman, kasih karunia, dan hukum Kristus yang memerdekakan** yang berarti.

Semua orang yang hidup menurut ukuran **ciptaan baru** ini berada di bawah berkat Allah, di bawah damai sejahtera dan belas kasihan-Nya. Merekalah Israel milik Allah yang sejati. Ya, Israel Allah yang baru, anak-anak Abraham oleh iman. Sunat mengikat kalian dengan Yerusalem yang lama, yang berada dalam perhambaan, dengan Israel di bawah hukum Taurat.

Kumohon, janganlah lagi menyusahkan aku dengan petualangan kalian kembali ke dalam agama Yahudi! Aku menanggung tanda-tanda penganiayaan pada tubuhku. Sama seperti Yesus menanggung tanda-tanda salib-Nya. Bekas-bekas lukaku berbicara dengan jelas. Dengan bahasa salib yang kuberitakan.

Kiranya **kasih karunia Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus** hadir setiap hari dalam pikiran kalian. **Bangunlah di atasnya, berharaplah kepadanya, hiduplah darinya.**

Amin.

Sebagai Penutup

Saya sangat berharap bahwa ketika membaca, Anda telah merasakan bagaimana Allah berbicara kepada Anda. Bagaimana Ia memberi semangat, mengajar, tetapi juga memperingatkan terhadap segala sesuatu yang tidak berasal dari Dia dan karena itu merugikan kita.

Bersyukurlah kepada-Nya untuk segala kebaikan yang telah Ia katakan tentang Anda dan juga langsung kepada Anda.

Jika Anda mempunyai pertanyaan, tuliskan kepada kami: hj-ronsdorf@t-online.de

Teks-teks Perjanjian Baru lainnya dapat Anda temukan di www.hans-joerg-ronsdorf.de.

Berikut beberapa saran penting:

Bacalah Alkitab. Jika mungkin, secara teratur.

Bacalah Alkitab bersama orang lain – dan saling bertukar pikiran.

Berdoalah agar Allah membuat firman-Nya hidup bagi Anda – seolah-olah Ia berbicara langsung kepada Anda.

Bacalah teks itu dengan suara keras, dua kali berturut-turut.

Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan berikut kepada teks:

Judul apa yang akan Anda berikan pada teks ini?

Apa yang dikatakan teks ini tentang Allah dan Yesus?

Apa yang dikatakan teks ini tentang manusia?

Apa yang kita pelajari dari teks ini?

Apa yang harus kita lakukan?

Bagaimana firman ini menguatkan kita?

Jika Anda bertemu lagi, bicarakanlah pengalaman-pengalaman Anda.

Carilah hubungan dan persekutuan dengan orang-orang Kristen yang mengasihi dan menghormati Yesus Kristus serta menghargai, membaca, dan menganggap serius Alkitab.